

**LAPORAN TUGAS AKHIR  
MINAT FOTOGRAFI**

**PENERAPAN METODE *EDFAT*  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER  
ALAT MUSIK TRADISIONAL KECAPI  
SUNDA**

***NGAWANGUN KACAPI***

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat  
Guna Mencapai Derajat Sarjana Terapan Seni  
Program Studi Televisi dan Film



**VIONITA DESYANA  
NIM. 203123055**

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
2024**

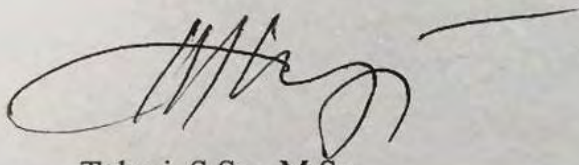
**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**LAPORAN TUGAS AKHIR MINAT FOTOGRAFI**

dengan Judul :  
**Penerapan Metode *EDFAT***  
**Dalam Fotografi Dokumenter Alat Musik Tradisional Kecapi Sunda**  
**NGAWANGUN KACAPI**

Telah dipersiapkan dan disusun oleh :  
**VIONITA DESYANA**  
NIM 203123055

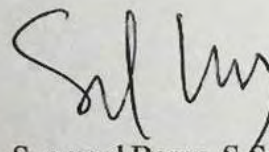
Laporan karya tugas akhir ini telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



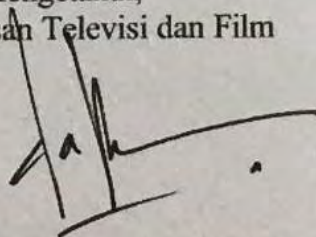
Tohari, S.Sn., M.Sn.  
NIDN. 0007077203

Pembimbing II,



Dr. Syamsul Barry, S.Sn., M.Hum.  
NIDN. 00250966908

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Televisi dan Film



Dara Bunga Rembulan, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 1986612172014042001

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Minat Fotografi

Laporan Karya Fotografi Dengan Judul :  
**Penerapan Metode EDFAT  
Dalam Fotografi Dokumenter Alat Musik Kecapi Sunda  
“Ngawangun Kacapi”**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

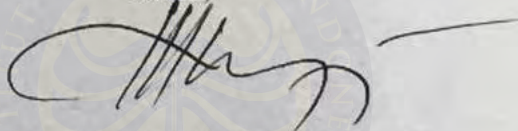
**VIONITA DESYANA**

NIM. 203123055

Telah diuji dan dipertahan dihadapan dewan penguji  
Pada 12 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji

Ketua,



Tohari, S.Sn., M.Sn.

NIDN. 0007077203

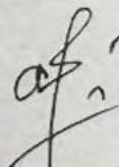
Penguji I,



RY. Adam Panji P., S.Sn., M.Sn.

NIDN. 0026076904

Penguji II,



Apip. S.Sn., M.Sn.

NIDN. 0012047405

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Budaya dan Media



Dr. Cahya, S.Ser., M.Hum.

NIP. 196602221993021001

## ABSTRAK

Kecapi merupakan alat musik yang memiliki nilai budaya tinggi dan menjadi simbol identitas masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan setiap tahapan pembuatan kecapi, mulai dari pemilihan bahan baku hingga proses akhir. Dalam fotografi dokumenter yang berfokus pada proses pembuatan alat musik tradisional Sunda, yaitu kecapi.

Metode *EDFAT* digunakan untuk menghasilkan dokumentasi visual yang tidak hanya informatif tetapi juga edukatif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang teknik pembuatan kecapi. Proses pembuatan kecapi terdiri dari beberapa tahapan penting: pemotongan dan pembentukan kayu, penghalusan permukaan, serta pemasangan senar dan komponen lainnya. Dokumentasi ini dilakukan dengan teknik fotografi yang memperhatikan komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar agar dapat menampilkan detail yang jelas dari setiap langkah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *EDFAT* dalam fotografi dokumenter dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian budaya lokal, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan kerajinan tangan tradisional.

*Kata kunci : EDFAT, Fotografi Dokumenter, Pembuatan Kecapi.*

## **ABSTRACT**

*The lute is a musical instrument that has high cultural value and is a symbol of the identity of the Sundanese people. This research aims to document every stage of making a lute, starting from the selection of raw materials to the final process. This documentary photography focuses on the process of making a traditional Sundanese musical instrument, the kecap.*

*The EDFAT method is used to produce visual documentation that is not only informative but also educative, so that it can increase public understanding of the kecap making technique. The process of making a harp consists of several important stages, namely cutting and shaping the wood, smoothing the surface, and installing strings and other components. The documentation is done with photography techniques that pay attention to composition, lighting, and shooting angles in order to show clear details at each stage. The results of this study show that the use of the EDFAT method in documentary photography can make a significant contribution to the preservation of local culture, as well as increase appreciation for traditional arts and crafts.*

*Keywords: EDFAT, Documentary Photography, Kecap Making.*

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vionita Desyana

NIM 203123055

Menyatakan bahwa laporan karya tugas akhir berjudul:

**Penerapan metode *EDFAT* dalam fotografi dokumenter alat musik tradisional Kecapi Sunda.** Adalah karya saya sendiri bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya.

Bandung, 09 September 2024  
Yang menyatakan,



Vionita Desyana  
NIM. 203123055

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga proposal karya berjudul Penerapan Metode *EDFAT* Dalam Fotografi Dokumenter Alat Musik Kecapi Sunda “Ngawangun Kacapi.” Dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Proposal ini merupakan salah satu persyaratan untuk mengikuti Tugas Akhir dan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni pada Program Studi Televisi dan Film dengan minat Fotografi. Proses penulisan Proposal Karya Tugas Akhir ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan bimbingan serta dukungan dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Retno Dwi Marwati, S.Sen., M.Hum. Selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
2. Dr. Cahya, S.Sen., M.Sn. Selaku Dekan Fakultas Budaya dan Media
3. Dara Bunga Rembulan, S.Sn., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Televisi dan Film
4. Tohari, S.Sn., M.Sn. Selaku Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing I
5. Syamsul Barry, S.Sn., M.Hum. Dosen Pembimbing II
6. R.Y. Adam Panji, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Minat Fotografi
7. Sjuuibun Ilyas, S.Sos. Selaku Dosen Minat Fotografi
8. M. Irfan N. Kamil A. S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Minat Fotografi
9. Shauma Silmi Faza, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Minat Fotografi sekaligus narasumber Fotografi Dokumenter
10. Seluruh Ibu dan Bapak Dosen maupun Civitas Akamdemika di Program Studi Televisi dan Film ISBI Bandung

11. Yana Maryana Riskonda selaku narasumber dalam proses penciptaan karya fotografi.
12. Hedi Risdiana, S.Pd. selaku narasumber utama dalam proses penciptaan karya fotografi.
13. Sanggar Waditra dan Bengkel Kecapi Bapak Aldy, selaku lokasi untuk pengambilan gambar dalam penciptaan karya fotografi ini.
14. Diah Nur Azizah, S.Sn. selaku narasumber untuk pendukung data dalam laporan ini sekaligus anggota dari Puspa Karima pemain Kecapi Sunda.
15. Rega Berliana selaku narasumber pendukung data dalam laporan tugas akhir sekaligus rekan penulis di kampus ISBI Bandung.
16. Ulet Ifansasti selaku narasumber fotografer dokumenter dan fotografer jurnalistik.
17. Pintu surgaku sekaligus menjadi panutan penulis untuk menjadi sosok perempuan yang kuat, penyayang dan memiliki kesabaran yang tinggi yaitu Ibunda Samsiah. Terima kasih atas kasih sayang, semangat, ridho serta do'a yang terselip di setiap sholatnya karna berkat do'a nya penulis mampu bertahan sejauh ini.
18. Polyningsih, selalu bibi kesayangan penulis yang menjadi inspirasi untuk menjadi sosok perempuan yang kuat dan mandiri. Terima kasih untuk selalu memberikan dukungan, kasih sayang serta selalu memberikan apapun yang penulis butuhkan selama ini.
19. Seluruh keluarga besar. Terima kasih atas segala dukungan dan selalu mendo'akan untuk kelancaran penulis dalam proses penciptaan karya fotografi.
20. Sahabat terbaik penulis yang sudah berjalan selama 15 tahun yaitu Sisca Reina, Syiam nur dan Tiara putri. Terima kasih atas dukungan, menjadi tempat dimana penulis bisa menceritakan keluh kesah selama ini, selalu menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka.

21. Teruntuk band *favorite* penulis yaitu Beijing Connection, COLORCODE, Eleventwelfth. Terimakasih telah menemani penulis selama menjalani karya tugas akhir serta memotivasi penulis melalui karya lagu-lagu terbaik yang kalian ciptakan dan membuat penulis bisa menciptakan karya fotografi dokumenter ini.
22. Sahabat terbaik selama penulis menempuh pendidikan di ISBI Bandung yaitu Azmi Asykari Gusrizal, S.Tr.Sn., Raturvina Delvi Rosa, Nazira Fathie Elnino, S.Tr. Sn., Ananda Putri. Terima kasih untuk selalu ada ketika susah maupun duka, memberikan motivasi yang membuat penulis tetap bertahan hingga saat ini, tidak pernah lelah mendengarkan semua keluh kesah dari penulis, membantu penulis dalam penciptaan karya fotografi ini dan tidak pernah meninggalkan penulis dalam keadaan apapun.
23. Keluarga selama menempuh pendidikan di ISBI Bandung yaitu Dua Memori dan Keluarga Mahasiswa Televisi & Film (KMTF). Terima kasih telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman yang berharga dan merasa berada di lingkungan yang menyenangkan hingga penulis betah selama 4,5 tahun menempuh pendidikan.
24. Tempat yang penulis jadikan rumah kedua yaitu Framesync. Terima kasih kepada rekan- rekan seperjuangan penulis yang selalu memberikan dukungan, selalu akur meskipun memiliki perbedaan pandangan, membantu dalam keadaan apapun, membuat penulis banyak belajar serta memberikan pengalaman yang menyenangkan dan membuat penulis menjadi ingin terus berkarya bersama rekan-rekan hingga ke depannya.

Bandung, 09 September 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Keaslian / Orisinalitas Karya .....	4
D. Metode Penelitian .....	7
1. Observasi .....	7
1. Studi Pustaka .....	8
2. Wawancara .....	9
3. Studi Media.....	10
4. Metode Penciptaan.....	11
E. Tujuan dan Manfaat.....	14
BAB II.....	16
A. Kajian Subjek Fotografi.....	16
B. Tinjauan Pustaka.....	18
C. Tinjauan Karya Terdahulu .....	19
BAB III.....	24
A. Konsep Tematik.....	24
1. Subjek Fotografi .....	24
2. Tema .....	24
3. Gaya atau Aliran Fotografi .....	24
B. Konsep Visual.....	25
1. Komposisi .....	25
2. Teknik Pengambilan Gambar .....	25
3. Teknik Editing .....	27

4.	Peralatan Yang Digunakan .....	28
5.	Cetak dan Kemasan .....	31
6.	Konsep Pameran .....	31
BAB IV	.....	33
A.	Pembuatan Karya Fotografi .....	33
1.	Eksekusi .....	33
2.	Proses Kurasi .....	37
3.	Proses Editing .....	38
4.	Bahan Cetak dan Kemasan Karya .....	41
5.	Materi Pameran .....	42
BAB V	.....	72
A.	Kesimpulan .....	72
B.	Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA	.....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya fotografi berjudul “Tertumpuk”.....	4
Gambar 2. Karya Fotografi berjudul “Amplas” .....	5
Gambar 3. Karya Fotografi berjudul “Mencari Tambahan”.....	6
Gambar 4. Karya Fotografi berjudul “Bergantian” .....	6
Gambar 5. Karya Fotografi Berjudul “Lonely”.....	20
Gambar 6. Karya Fotografi Berjudul “Semburan Arang”.....	21
Gambar 7. Karya Fotografi Berjudul “Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo” .....	22
Gambar 8. Karya Fotografi Berjudul “Pembuatan Tusuk Sanggul Tradisional” .....	23
Gambar 9. Workspace Adobe Lightroom CC 2019. ....	27
Gambar 10. Contoh bingkai naturalis.....	31
Gambar 11. Ruangan bagian dalam Sanggar Olah Seni Siliwangi. ....	32
Gambar 12. Bagian depan Sanggar Seni Siliwangi.....	32
Gambar 13. Suasana di tempat bengkel milik Sanggar Waditra. ....	33
Gambar 14. Suasana di tempat finishing pembuatan Kecapi milik Sanggar Waditra. ....	34
Gambar 15. Proses pengambilan gambar di Sanggar Waditra. ....	34
Gambar 16. Proses produksi ke-2 di bengkel Sanggar Waditra.....	35
Gambar 17. Proses produksi di tempat Bapak Aldy.....	36
Gambar 18. Suasana saat proses pembuatan Kecapi di tempat Bapak Aldy .....	36
Gambar 19. Hasil Foto Berdasarkan Tanggal Pemotretan .....	37
Gambar 20. Hasil Foto Yang Telah Dikurasi.....	38
Gambar 21. Karya Fotografi Berjudul “Bahan Dasar .....	42
Gambar 22. Karya Fotografi Berjudul “Mengukur Pola Kecapi.....	43
Gambar 23. Karya Fotografi Berjudul “Pemotongan <i>Wangkis</i> Kecapi.....	44
Gambar 24. Karya Fotografi Berjudul “Mengukir Pongpok Kecapi.....	46
Gambar 25. Karya Fotografi Berjudul “Ngahiji”... ..	47
Gambar 26. Karya Fotografi Berjudul “Lubang Resonator”.....	48
Gambar 27. Karya Fotografi Berjudul “Penghalusan Badan Kecapi”.....	50
Gambar 28. Karya Fotografi Berjudul “Pendempulan”.....	51
Gambar 29. Karya Fotografi Berjudul “Pengecetan”... ..	52
Gambar 30. Karya Fotografi Berjudul “Lubang Senar”.....	54
Gambar 31. Karya Fotografi berjudul “Mata Itik”... ..	55
Gambar 32. Karya Fotografi Berjudul “Pemasangan Senar”.....	57
Gambar 33. Karya Fotografi Berjudul “ <i>Pureut</i> ”... ..	58
Gambar 34. Karya Fotografi Berjudul “Inang Kecapi”.....	59
Gambar 35. Karya Fotografi Berjudul “Kecapi Sunda”.....	61
Gambar 36. Karya Fotografi Berjudul “Peralatan”... ..	62
Gambar 37. Karya Fotografi Berjudul “Bengkel Kecapi”... ..	63
Gambar 38. Denah Display Pameran... ..	68
Gambar 39. Poster Pameran Fotografi “Ngawangun Kacapi”... ..	69
Gambar 40. Desain <i>X Banner</i> Pameran Fotografi “Ngawangun Kacapi”... ..	70
Gambar 41. Tampilan Katalog... ..	71
Gambar 42. Wawancara Mahasiswa Prodi Karawitan Angkatan 2020.....	83
Gambar 43. Wawancara Dengan Shauma Silmi Faza.....	85
Gambar 44. Wawancara dengan Diah Via Instagram .....	88
Gambar 45. Foto bersama Ibu Yana Maryana.....	91
Gambar 46. Foto Bersama Hedi Risdiana... ..	91
Gambar 47. Tempat <i>finishing</i> proses pembuatan alat Musik di Sanggar Waditra... ..	91
Gambar 48. Suasana Depan Sanggar Waditra.....	92

Gambar 49. Suasana di Bengkel Kecapi Milik Bapak Aldy .....	92
Gambar 50. Tempat Pemotongan Kayu .....	92



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar nama narasumber riset karya fotografi dokumenter Kecapi.....	9
Tabel 2. Peralatan Yang Digunakan.....	28
Tabel 3. Proses Editing.....	39
Tabel 4. Rencana Alokasi Waktu Produksi.....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

<u>LAMPIRAN</u> .....	77
<u>Lampiran I</u> .....	77
<u>Lampiran II</u> .....	79
<u>Lampiran III</u> .....	91



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa peradaban manusia di bumi merupakan hasil dari kebudayaan. Kebudayaan yang tercipta dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi atau aktifitas sesama anggota masyarakatnya. Modernitas telah membawa kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang sekaligus menimbulkan perubahan di berbagai sektor kehidupan. Perubahan merupakan gejala sosial yang melekat pada setiap perkembangan. Akibat dari perubahan ini di antaranya berdampak terhadap seni tradisi, salah satunya kecapi.

Kecapi adalah salah satu alat musik tradisional yang memainkan peran penting dalam budaya Sunda. Sebagai instrumen yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat, pertunjukan musik, dan acara sosial, kecapi tidak hanya merupakan simbol dari warisan musik Sunda, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Sunda.

Kacapi umumnya ditala dalam tangga nada yang berisi lima nada dalam 1 oktaf, atau biasa disebut dengan tangga nada pentatonis. Di antaranya adalah Laras Pélog, Madenda, dan Saléndro. Notasi musik Sunda (Notasi Daminatila) menomori nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah, berbanding terbalik dengan notasi Kepatihan Gamelan Jawa. Oktaf yang lebih rendah akan bertambah 1 titik di atas angkanya dan oktaf yang lebih tinggi akan bertambah 1 titik di bawahnya.

Alat musik Kecapi memiliki dua jenis bentuk yaitu Kecapi Perahu dan Kecapi Siter. Pada Kecapi Perahu memiliki bentuk seperti perahu selain itu dalam proses pembuatan Kecapi Perahu juga memerlukan waktu cukup lama yaitu sekitar tiga bulan. Sedangkan untuk bagian lubang resornasinya akan berada di bawah. Hal ini akan menjadikan suara yang keluar dari alat musik Kecapi semakin terdengar jelas. Lalu ada pun Kecapi Siter yaitu memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan dengan Kecapi Perahu. Pada bagian sisi atas dan bawah Kecapi Siter akan memiliki bentuk trapezium yang rata. Sedangkan lubang resonansi dari Kecapi Siter akan berada di dalamnya. Bentuk alat musik Kecapi Siter cocok disandingkan dengan suling sunda. Dimana perpaduan kedua alat musik tersebut akan bisa menghasilkan harmoni yang begitu merdu dan indah khas Sunda.

Kecapi memiliki dua jenis fungsi yaitu fungsi induk atau indung dan fungsi rincik atau anak. Dalam fungsi induk adalah akan menjadikan alat musik Kecapi sebagai pemimpin iringan musik yang akan dimainkan dengan cara memberikan *intro, bridges, interlude* hingga memberikan tempo ketika memainkan suatu tembang lagu. Sedangkan fungsi rincik yaitu untuk memperkaya iringan musik dengan mengisi ruang antara nada dengan frekuensi yang lebih tinggi.

Fotografi kali ini bertujuan untuk memperlihatkan proses pembuatan alat musik Kecapi Sunda yang dilihat melalui kacamata fotografer dengan mengandalkan sebuah kepekaan terhadap suatu momen, fotografer mampu melihat keindahan lain melalui jendela bidik yang jarang sekali dirasakan oleh banyak orang. Hal ini menarik untuk di visualkan karena banyak masyarakat yang sudah mengetahui alat musik Kecapi Sunda namun tidak banyak yang mengetahui

bagaimana proses di balik pembuatan alat musik Kecapi Sunda. Maka karya ini akan dibuat untuk memperkenalkan bagaiman proses pembuatan alat musik Kecapi Sunda dalam karya fotografi.

Berdasarkan uraian di atas, maka terpilihah karya fotografi bergenre dokumenter dengan judul penerapan metode *EDFAT* dalam fotografi dokumenter alat musik Kecapi Sunda “*NGAWANGUN KACAPI*”. Karya ini akan memperlihatkan sebuah proses pembuatan Kecapi Sunda dalam karya fotografi dokumenter ini menggunakan metode *EDFAT*.



## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka fokus ide penciptaan karya adalah:

1. Bagaimana cara menciptakan fotografi dokumenter proses pembuatan Kecapi Sunda dalam metode *EDFAT*.
2. Bagaimana cara menyajikan karya fotografi dokumenter dalam sebuah pameran karya seni.

## **C. Keaslian / Orisinalitas Karya**

Keaslian atau orisinalitas karya menjadi penting sebagai pembeda antara seniman satu dengan yang lainnya. Ada beberapa karya fotografer yang dipilih sebagai referensi karena memiliki kesamaan tema maupun teknik yang dipakai.



**Gambar 1.** Karya fotografi berjudul “Tertumpuk”.  
Sumber : Aulia (2022)



**Gambar 2.** Karya Fotografi berjudul “Amplas”  
Sumber : Aulia (2022)

Sarah Aulia merupakan seorang alumni dari ISBI Bandung angkatan 2018 dengan mengambil minat fotografi sebagai karya tugas akhirnya. Dalam karyanya ia mengambil sebuah ide penciptaan karya mengenai detail suasana dan tekstur bambu baik yang belum diolah maupun yang sudah diolah dan sebagai lokasi pengambilan gambarnya yaitu di sebuah komunitas *Indonesian Bamboo Community* (IBC).

Karya ini memiliki persamaan dalam tema dan teknik pengambilan gambar untuk detail saat proses pembuatannya. Namun ada aspek yang menjadi pembeda antara karya ini dengan karya yang penulis akan dibuat yaitu objek yang di visualisasikan berbeda serta karya yang akan dibuat menggunakan metode *EDFAT* dengan menampilkan memperlihatkan proses awal pembuatan alat musik Kecapi Sunda hingga bagaimana alat musik tersebut di mainkan.



**Gambar 3.** Karya Fotografi berjudul “Mencari Tambahan”  
Sumber : Syamil (2023)



**Gambar 4.** Karya Fotografi berjudul “Bergantian”  
Sumber : Syamil (2023)

Abdullah Syamil Iskandar adalah seorang alumni dari Prodi Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia mengambil penciptaan seni fotografi dalam genre *photo story* dengan judul “Gong Factory” yang berlokasi di Kota Bogor. Dalam karya ini memvisualisasikan pengrajin yang membuat gong di Kota Bogor yang sudah memasuki generasi ke-7.

Karya ini memiliki persamaan dan perbedaan untuk karya yang akan penulis buat yaitu memiliki persamaan dalam tema yang di ambil dengan memvisualkan pembuatan sebuah alat musik dan suasana saat proses pembuatan alat musik tersebut. Selain itu pembeda dari karya ini menggunakan warna hitam putih sedangkan karya yang penulis buat akan berwarna karena ingin memperlihatkan lebih jelas alat-alat yang di gunakan untuk pembuatan Kecapi Sunda dan memperlihatkan lebih jelas alat musik tersebut.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi mendalam, deskripsi, dan analisis kontekstual. Berbeda dengan paradigma kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dan analisis statistik, penelitian kualitatif menekankan pada penggalian makna, konstruksi sosial, dan dinamika kompleks dari fenomena yang diamati (Subakti, 2023:4).

Berikut beberapa hal yang dilakukan dalam melakukan pengumpulan data dalam bentuk metode kualitatif antara lain :

##### **1. Observasi**

Peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan mengamati segala aktivitas yang berlangsung di tempat pembuatan alat musik Kecapi Sunda. Dengan terjun terlibat langsung di lokasi membuat peneliti dapat lebih akrab dengan para pelaku pembuat alat musik Kecapi Sunda sehingga membantu untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan mencegah adanya kesalahpahaman saat mulai

mendokumentasikan kegiatan di lokasi tersebut. Kesalahpahaman saat mulai mendokumentasikan kegiatan di lokasi tersebut. Adapun yang harus dilakukan dalam melakukan proses observasi agar data yang di dapatkan bersifat valid yaitu :

- Melakukan observasi secara berulang. Dengan melakukan observasi secara berulang penulis akan mendapatkan hasil yang akurat dan valid.
- Melakukan observasi secara berulang. Dengan melakukan observasi secara berulang penulis akan mendapatkan hasil yang akurat dan valid.
- Menyiapkan catatan untuk mencatat data secara sistematis dan detail yang diperoleh agar tidak ada hal penting yang terlewat ketika melakukan observasi.
- Peneliti menganalisa data yang diperoleh secara cermat, cara ini dapat membantu peneliti memberikan kesimpulan secara akurat.

## **2. Studi Pustaka**

Studi kepustakaan biasanya dilakukan oleh mahasiswa, peneliti, atau penulis buku untuk memperdalam atas pemahaman topik yang di pilih melalui sumber-sumber kepustakaan seperti buku dan jurnal. Metode ini dilakukan guna memperoleh data berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis, bukan berdasarakan persepsi peneliti. Selain jurnal yang diperoleh dari internet adapun lokasi yang di jadikan sebagai tempat untuk menggali informasi yaitu Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota

Bandung (disarpus) yang terletak di JL. Seram No 2, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung dan Perpustakaan ISBI Bandung yang terletak di JL. Buahbatu No 212, Kota Bandung.

### 3. Wawancara

Mendapatkan informasi yang lebih jelas mengemai riset penulis juga melakukan wawancara kepada orang yang ada di lokasi. Selain itu wawancara juga menjadi salah satu metode bahwa karya yang disajikan menjamin keaslian karna terlibat langsung di lokasi dan mendapatkan data langsung dari sumbernya. Dokumentasi di gunakan untuk mengumpulkan data-data tambahan yang di dapatkan pada saat melakukan penelitian. Biasanya dokumentasi bisa di dapatkan dari foto, video, catatan dan sebagainya.

**Tabel 1.** Daftar nama narasumber riset karya fotografi dokumenter Kecapi.

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Hj. Yana Maryana Riskonda	65 Tahun	Istri dari alm. Riskonda (pemilik Sanggar Waditra)
2.	Hedi Rerdiana, S.Pd.	39 Tahun	Penerus Sanggar Waditra dan anak ke-4 dari alm. Riskonda
3.	Shauma Silmi Faza, M.Sn.	30 Tahun	Dosen Fotografi dan Fotografi Dokumenter
4.	Diah Nur Azizah, S.Sn.	24 Tahun	Alumni Prodi Karawitan Angkatan 2018

5.	Rega Berliana	23 Tahun	Mahasiswa Prodi Karawitan Angkatan 2020
6.	Ulet Ifansasti	35 Tahun	Fotografer Jurnalistik dan Fotografer Dokumenter

#### 4. Studi Media

Saat melakukan observasi tidak lupa melakukan dokumentasi dalam bentuk gambar, proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran sementara agar terbentuk imaji dengan konsep pembuatan karya. Proses dokumentasi dilakukan mulai dari hal terkecil hingga hal yang sangat penting terkait objek yang akan di ambil serta banyak mengumpulkan gambar saat proses produksi dilakukan untuk bahan referensi karya.

## 5. Metode Penciptaan

Metode *EDFAT* adalah metode yang digunakan fotografer untuk membantu fotografer akrab dengan lingkungan dan juga melatih bagaimana cara pandang melihat sesuatu dengan *detail*. Metode yang disebut dengan *EDFAT* ini diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Mass Communication, Arizona State University* (Ryan, 2023:108).

Metode *EDFAT* belum begitu dikenal banyak dalam dunia akademik fotografi. Karena statusnya yang saat ini belum kongkrit. Namun, metode tersebut sebenarnya sudah lazim di kalangan praktisi atau sangat layak untuk dipraktikkan oleh fotografer, khususnya fotografer jurnalistik dan dokumenter yang di mana penerapan metode *EDFAT* pada fotografi Jurnalistik dan Dokumentasi sangatlah efektif dan efisien (Ryan, 2023:107). Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam metode *EDFAT* ini guna menciptakan karya fotografi dokumenter di antaranya:

- **Tahap Pra Produksi**

- i. Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan yaitu dengan turun langsung ke lapangan untuk mengobservasi dan melakukan wawancara dengan narasumber agar data yang dibutuhkan bersifat valid. Lokasi yang digunakan untuk mengobservasi dan mencari data melalui narasumber yaitu berlokasi di JL. Cibiuk Gg. Mekar 1 RT 04 RW 12, Cangkuang Wetan, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Selain itu, agar hasil karya fotografi

dokumenter dan observasi berjalan dengan baik maka memilih dua lokasi yang berbeda yaitu di Jl. Soekarno Hatta, Gg. H. Saleh No 144 Kota Bandung.

ii. Tahap Eksplorasi

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak- banyaknya melalui internet, buku, jurnal serta turun langsung ke lapangan. Setelah berkonsultasi kepada dosen, para seniman musik Sunda dan beberapa rekan dalam tahap eksplorasi mengumpulkan banyak data mengenai Kecapi Sunda dan proses di balik pembuatan Kecapi Sunda.

iii. Tahap Perancangan

Setelah terbentuknya ide dan melakukan riset, maka karya dirancang sebagai karya fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter dalam proses pembuatan Kecapi Sunda dianggap tepat untuk memvisualkan tema dan konsep yang akan diangkat.

• **Tahap Produksi**

i. Pemotretan

Saat tahap produksi dimulai, pemotretan dilakukan dengan teknik *Snapshot* dan *Candid* agar terlihat natural dan tanpa adanya rekayasa sebagaimana foto dokumenter dengan tidak mengurangi serta melebih- lebihkan suatu kejadian atau peristiwa yang ada.

## ii. Kurasi

Setelah melakukan tahap produksi foto akan melalui tahap kurasi yaitu memilih dan memilah foto mana yang terbaik dari segi konsep serta estetika yang di suguhkan. Proses kurasi sendiri mendapatkan bimbingan dari dosen agar mendapatkan hasil yang maksimal dan karya yang sudah di kurasi nantinya akan di cetak untuk melakukan sebuah pameran.

## iii. *Editing*

Agar mendapatkan hasil yang maksimal teknik *editing* yang akan digunakan yaitu seperti *cropping*, *brightness* dan *saturation*. Dalam proses ini tidak melakukan proses *editing* yang rumit agar tidak menghilangkan esensi dari fotografi dokumenter itu sendiri dan foto terlihat realistis tanpa adanya rekayasa.

## iv. Cetak dan Kemasan

Selesai melakukan *editing* selanjutnya hasil karya akan di cetak menggunakan *photo papper* berukuran 20R (50x60) serta menggunakan laminasi *doff* dan di kemas menggunakan bingkai dengan berukuran yang sama.

## • **Pasca Produksi**

### **Pameran**

Di tahap pameran, karya yang telah jadi akan di suguhkan kepada para apresiator dan *audience* dengan cara di pajang di dalam galeri yang berlokasi di Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi, Kota

Bandung dengan jangka waktu tiga hari serta menggunakan konsep minimalis. Pameran akan di selenggarakan di galeri seni dan di buka untuk umum agar masyarakat khususnya luar Jawa Barat dapat mengetahui alat musik Kecapi Sunda serta proses di balik pembuatannya.

## **E. Tujuan dan Manfaat**

### **Tujuan**

- Menjelaskan secara rinci dan mendalam proses penciptaan fotografi dokumenter pembuatan Kecapi Sunda dengan metode *EDFAT*.
- Menjelaskan penyajian fotografi dokumenter proses pembuatan Kecapi Sunda ke dalam sebuah karya seni.

### **Manfaat**

#### Manfaat Khusus

1. Dalam melakukan penelitian untuk pembuatan karya fotografi ini, peneliti merasakan manfaat yaitu bertambahnya wawasan tentang kesenian alat musik petik tradisional dari Jawa Barat yaitu Kecapi Sunda.
2. Manfaat yang dirasakan secara langsung yaitu peneliti lebih meningkatkan kemampuan dalam bidang fotografi, baik teknik, penggunaan alat, juga di siplin waktu pengambilan gambar.

## Manfaat Umum

Dengan adanya karya fotografi dokumenter ini, para apresiator yang menekuni bidang fotografi bisa menjadi landasan untuk membuat karya seni dengan mengangkat isu yang sama sehingga dapat terus melestarikan kesenian terutama kesenian yang hampir punah di Indonesia kepada khalayak di luar sana.

1. Setelah melihat karya fotografi dokumenter ini, apresiator dapat menyadari pentingnya untuk melestarikan serta mempelajari kesenian agar tidak punah khususnya bagi anak muda di Jawa Barat agar dapat terus mempelajari alat musik tradisional yang ada di Jawa Barat.
2. Dengan adanya karya ini, dapat menjadi acuan atau referensi untuk membuat karya fotografi dokumenter.

## **BAB II**

### **KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN**

#### **A. Kajian Subjek Fotografi**

Fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar yang tentunya dimengerti oleh khalayak. Melalui kamera, para fotografer berusaha mengabadikan setiap momen penting, menyampaikan cerita serta merekam sejarah dengan cara yang kuat dan bermakna. Kajian sumber penciptaan karya fotografi dokumenter ini mencakup beberapa metode penciptaan seperti pemilihan alat dan teknik dalam mengambil sebuah gambar.

Fotografi dokumenter merupakan visualisasi dari dunia nyata yang direkam oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting. Untuk memberikan informasi tentang apa yang terjadi dan menjadi fenomena di masa itu kepada masyarakat luas (Susanti, 2021:215).

Semakin banyak karya fotografi dokumenter dihasilkan maka semakin banyak hal yang dapat dipahami khalayak ramai untuk diperhatikan dan dilestarikan sesuai dengan apa yang disampaikan sang fotografer melalui karya fotonya. Tentunya setelah mampu membaca makna denotatif dan konotatif pada karya fotografi dokumenter. Setiap orang memiliki cara membaca yang berbeda namun pada intinya akan tetap sama pada makna yang terdapat pada foto.

Pembuatan ide karya ini berasal dari ketertarikan terhadap kesenian dan kebudayaan di Jawa Barat. Salah satunya alat musik Kecapi Sunda dan ingin mengetahui alat musik tersebut dari mulai bentuk, jenis, cara memainkannya, hingga

bagaimana proses di balik pembuatannya. Selain itu, ide ini tercipta karena senang menonton pertunjukan musik tradisional Jawa Barat dan memiliki rekan di Prodi Karawitan ISBI Bandung yang sangat mahir bermain Kecapi sejak kecil. Dari situlah muncul ide dasar untuk mengangkat sebuah alat musik tradisional asal Jawa Barat yaitu Kecapi.

Salah satu sumber inspirasi penciptaan karya ini adalah ketika banyaknya generasi muda yang saat ini mulai melupakan kesenian Jawa Barat karena mereka beranggapan bahwa seni tradisional terkesan kuno dan kurang relevan untuk gaya hidup mereka. Setelah melakukan diskusi dengan beberapa rekan dari Mahasiswa Prodi Karawitan ternyata saat ini masih banyak masyarakat hanya mengetahui bentuk dari alat musik Kecapi nya saja namun masih banyaknya masyarakat yang belum mengenal jenis serta proses di balik pembuatan alat musik Kecapi tersebut. Selain itu, melakukan wawancara dengan alumni Prodi Karawitan dan para pembuat alat musik Sunda untuk mempelajari sejarah hingga proses pembuatan alat musik Kecapi Sunda kepada ahli nya.

Setelah melakukan riset yang matang dengan cara wawancara dan diskusi barulah melakukan observasi ke lapangan dengan datang ke sebuah pengrajin kesenian alat musik Sunda yang sudah berdiri sejak 1977 yaitu Sanggar Waditra dan melakukan observasi lapangan dengan Bapak Aldy selaku pengrajin Kecapi yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta, Gg. H. Saleh No 144 Kota Bandung. Mengamati bagaimana setiap *detail* proses pembuatan Kecapi Sunda hingga siap untuk di mainkan dan melakukan wawancara dengan pemiliknya serta berinteraksi dengan pegawai pengrajin kesenian alat musik Sunda namun tidak langsung mengeluarkan

alat kebutuhan pemotretan agar tidak terganggu dan lebih nyaman ketika berinteraksi dengan mereka. Kemudian, dengan segala pertimbangan muncul tekad bulat untuk menjadikan Sanggar Waditra tempat untuk memulai karya fotografi dokumenter dengan tujuan mengabadikan suasana di tempat pengrajin kesenian alat musik Sunda. Namun fotografi dokumenter yang akan di suguhkan pada karya ini yaitu dokumenter mengenai proses pembuatan dalam alat musik Kecapi Sunda.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Dalam kehidupan kesenian di Jawa Barat ternyata bahwa Kacapi yang pada mulanya hanya digunakan dalam acara-acara khusus dalam upacara penghormatan kepada dewi padi, sejalan dengan tatanan masyarakat Sunda sebagai masyarakat ladang atau masyarakat huma, berkembang ke arah yang lebih luas lagi. Kacapi tersebut bukan lagi barang yang ditabukan oleh masyarakat Sunda melainkan dijadikan pula sebagai alat hiburan baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama; baik untuk seni kalangenan maupun sent pertunjukan (Sukandi, 1996:27).

Foto dokumeter merupakan visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak. Foto dokumenter dilakukan untuk menggambarkan kejadian dengan kata lain memindahkan kejadian kedalam ruang dua dimensi dalam bentuk foto, dengan tidak melepaskan unsur ruang dan waktu (Gede, 2022).

Dalam pemaparan (Susanti, 2021:214) mengatakan bahwa fotografi dokumenter lebih bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa dengan kamera

dan keunggulannya dapat dilihat pada masa yang akan datang. Makna yang terkandung dalam foto dokumenter akan lebih akan terlihat lagi di tahun ke depannya. Untuk itu foto dokumenter tidak boleh dibuat sembarangan tanpa memperdulikan kualitas, kualitas yang dimaksudkan disini tentu tidak lain adalah komposisi dan makna yang dimunculkan.

Fotografi dokumenter adalah salah satu dari sekian banyak cabang fotografi yang sudah mulai berkembang seiring dengan kemajuan fotografi. Sifat fotografi dokumenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia menjadikannya tidak akan dilibas oleh zaman, bahkan akan selalu dinanti kehadirannya (Irwandy, 2017:29).

### **C. Tinjauan Karya Terdahulu**

Salah satu tahap untuk menentukan konsep karya fotografi ini adalah dengan melakukan pengamatan terhadap karya-karya fotografer lain yang juga fokus di genre fotografi dokumenter dengan tema serupa. Tujuannya agar menjadi referensi sekaligus kebaruan. Adapun fotografer-fotografer tersebut dan karyanya adalah sebagai berikut :

#### **1. Sarah Aulia Eka Puteri**

Sarah Aulia adalah seorang alumni dari minat fotografi ISBI Bandung dengan mengambil penciptaan karya fotografi kerajinan bambu yang khas dari komunitas *Indonesian Bamboo Community* (IBC). Dalam karyanya memiliki persamaan dengan karya yang akan diciptakan yaitu memvisualkan sebuah proses pembuaatan suatu benda. Namun terdapat perbedaan dengan karya yang akan dibuat yaitu fotografi dokumenter dengan metode *EDFAT* dan

pengambilan gambarnya tidak hanya menampilkan *detail* nya saja. Berikut adalah hasil karya fotografi milik Sarah Aulia Eka Puteri.



**Gambar 5.** Karya Fotografi Berjudul “Lonely”  
Sumber : Aulia (2022)

Dalam foto di atas memperlihatkan secara *detail* dari serpihan bambu yang sudah di potong menggunakan alat pemotong bambu. Foto ini diambil menggunakan cahaya alami. Lalu foto ini dijadikan referensi karena memiliki sudut pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* yang membuat terlihat jelas objek secara *detail*.

## **2. Abdullah Syamil Iskandar**

Abdullah Syamil adalah seorang fotografer sekaligus Alumni dari ISI Yogyakarta yang mengambil penciptaan karya fotografi dengan genre *photography story* berjudul “Gong Factory” karya tersebut menceritakan pengrajin pembuat alat musik Gong di Kota Bogor. Karya nya menjadi inspirasi dalam karya yang akan dibuat yaitu memvisualkan pengrajin pembuat alat musik. Berikut adalah hasil karya fotografi milik Abdullah Syamil Iskandar.



**Gambar 6.** Karya Fotografi Berjudul “Semburan Arang”  
Sumber : Syamil (2023)

Dalam foto ini terlihat para pekerja di tempat pengrajin pembuatan alat musik Gong yang sedang melakukan proses peleburan yang nantinya akan di masukan ke cetakan agar membentuk alat musik Gong. Foto ini diambil menggunakan cahaya alami, sayangnya tidak terlihat jelas secara *detail* karna warna nya yang hitam putih. Foto ini dijadikan referensi ketika pengambilan gambar saat proses pembuatan alat musik tersebut karna memiliki sudut pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* dan *eye level* yang memberikan objek yang lebih *detail* serta terlihat suasana di sekitarnya.

### **3. Ulet Ifansasti**

Ulet Ifansasti adalah seorang fotografer yang berfokus pada genre fotografi jurnalistik dan fotografi dokumenter. Ia selalu membagikan karya-karya fotografi nya melalui akun media sosial miliknya. Salah satu karya nya mengenai proses pembuatan senjata pusaka asal Jawa yaitu Kris yang dibuat oleh Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo. Dalam karya nya ini memberikan sebuah referensi dalam penciptaan karya fotografi yang akan

dibuat yaitu bagaimana memvisualkan proses di balik pembuatan sebuah benda yang mempunyai nilai sejarah yang panjang. Berikut adalah hasil karya fotografi milik Ulet Ifansasti.



**Gambar 7.** Karya Fotografi Berjudul “Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo”  
(Sumber :

<https://www.instagram.com/p/CQbmPXtAB16/?igsh=MTI0Zndmc3l6NDZ6dA==>  
Diunduh 19 Agustus 2024)

Dalam foto ini terlihat seorang pengrajin Kris sedang melakukan proses pembakaran Kris untuk pengerjaan *finishing*. Foto ini dijadikan referensi untuk pemilihan warna dalam proses *editing* karna memiliki warna yang natural dan autentik dengan pemilihan warna tersebut merefleksikan realitas dari situasi yang di visualkan. Warna-warna tersebut tidak terlalu mencolok atau berlebihan agar tidak mengalihkan perhatian dari cerita yang ingin disampaikan.

#### **4. Bonfilio Yosafat Budi Hartono**

Bonfilio Yosafat atau akrab disebut bonbon adalah seorang fotografer yang menyukai tato tradisional dan membawanya hingga ke berbagai wilayah pedalaman di Indonesia. Ia sudah menjelajahi pedalaman Suku Dayak Iban, Kalimantan Barat melalui ekspedisi penelitian yang dilakukan

menyangkut minatnya pada seni tato. Melalui film, rekaman wawancara, fotografi dokumenter dan buku yang ia buat untuk memperlihatkan suku-suku yang ada di Indonesia. Beliau adalah salah satu fotografer inspirasi penulis untuk terus memperdalam kebudayaan melalui karya etno-fotografinya. Seluruh karyanya di bagikan melalui media sosial dengan akun @nusantara\_documentary. Salah satu karyanya memvisualkan proses pembuatan tusuk sanggul tradisional. Berikut adalah hasil karya fotografi milik Bonfilio Yosafat.



**Gambar 8.** Karya Fotografi Berjudul “Pembuatan Tusuk Sanggul Tradisional”

(Sumber :

[https://www.instagram.com/p/CSJ1G42IS1H/?igsh=cDBocnZmY\\_mRhajYx](https://www.instagram.com/p/CSJ1G42IS1H/?igsh=cDBocnZmY_mRhajYx)  
Diunduh 19 Agustus 2024)

Dalam foto ini memperlihatkan seorang pengrajin pembuat tusuk sanggul tradisional sedang meniup api untuk proses pembakaran pada bahan besi agar mudah di bentuk menjadi tusuk sanggul. Foto ini dijadikan referensi karena memiliki sudut pengambilan gambar yang sesuai untuk memperlihatkan secara dekat saat proses pembuatannya yaitu *Medium Close Up*.

## **BAB III KONSEP KARYA**

### **A. Konsep Tematik**

#### **1. Subjek Fotografi**

Subjek dari penciptaan karya fotografi dokumenter adalah proses pembuat alat musik Kecapi Sunda serta elemen-elemen lain pendukung fotografi dokumenter. Foto yang akan dibuat menggunakan teknik foto agar foto dapat bercerita melalui semiotika foto.

Foto dokumenter ini berlatar di tempat mereka sehari-hari membuat alat musik Kecapi Sunda agar mereka tidak canggung ketika ada alat seperti kamera merotret mereka. Sebelum memotret pun dapat dipastikan sudah mendapatkan izin dari yang terlibat ke dalam fotografi dokumenter ini untuk mengabadikan segala momen dan segala hal yang mereka lakukan.

#### **2. Tema**

Tema yang dibuat pada foto ini yaitu bertema proses pembuatan Kecapi Sunda secara tradisional. Karya foto yang nantinya dibuat akan menghasilkan cerita dari tiap *frame* dengan *frame* lainnya. Diangkatnya tema kesenian kecapi Sunda di karenakan masyarakat khususnya generasi muda lebih mengenal alat musik petik tradisional asal Jawa Barat ini.

#### **3. Gaya atau Aliran Fotografi**

Gaya atau aliran dalam penciptaan karya fotografi ini yaitu fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter dianggap sangat cocok untuk

menyampaikan atau mendokumentasikan mengenai proses pembuatan Kecapi Sunda. Selain itu, foto dokumenter dipilih karena dapat merekam sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa).

## **B. Konsep Visual**

Komposisi foto sangat penting dalam fotografi karena dapat mempengaruhi hasil foto dan memberikan kesan yang berbeda pada setiap foto. Beberapa teknik komposisi foto dan teknik yang di gunakan pada saat produksi di antara lain:

### **1. Komposisi**

Komposisi yang digunakan adalah *Center Of Interest* dengan menghadirkan *Fore Ground* di depan objek agar foto terlihat lebih dramatis dan natural. Selain itu, fotografer juga akan menggunakan komposisi *Rule Of Thrid* dengan tujuan membantu memandu mata penonton untuk menjelajahi seluruh bingkai gambar lebih luas dan *Depth Of Field* yaitu kedalaman bidang pada foto yang bertujuan mengarahkan penglihatan *audience* ke arah yang seharusnya dituju.

### **2. Teknik Pengambilan Gambar**

Proses pengambilan gambar dilakukan dengan menangkap dibalik proses pembuatan Kecapi Sunda. Diperlukan juga pertimbangan ketika melakukan proses pemotretan, hal ini bertujuan agar hasil gambar yang di dapatkan baik dan terhindar dari gangguan yang tidak di inginkan. Berikut hal-hal yang menjadi acuan ketika proses pemotretan.

- **Angle atau Sudut Pengambilan Gambar**

**Eye Level** : *Eye Level* diambil dari posisi kamera sejajar dengan penglihatan mata manusia. *Eye Level* bertujuan untuk memberikan kesan kepada apresiator untuk merasakan kesetaraan dengan objek yang di lihatnya.

**High Angle** : Digunakan untuk menangkap kesan dramatis dari objek foto. Pada *angle* ini posisi kamera berada lebih tinggi dari objek yang akan di foto.

**Low Angle** : Digunakan agar objek foto dapat tampak lebih kuat dan dominan. Selain itu, dapat menambah kesan dramatis dan keagungan pada gambar.

- **Type of Shot**

**Medium Shot** : Teknik pengambilan gambar dari lutut hingga kepala. Pengambilan gambar *Medium Shot* ini digunakan untuk menangkap objek ketika beraktivitas untuk melakukan proses pembuatan Kecapi Sunda.

**Long Shot** : Digunakan untuk menampilkan *Entire* atau suasana yang ada di sekitarnya untuk memperlihatkan elemen-elemen pendukung di sekitar objek.

**Medium Close Up** : Teknik pengambilan gambar yang memfokuskan objek agar lebih detail. *Medium Close Up* ini digunakan untuk memperlihatkan proses pengukuran kayu hingga pemasangan senar pada pembuatan Kecapi Sunda.

### 3. Teknik Editing

Teknik *editing* yang dilakukan yaitu dengan cara *cropping* bertujuan untuk membuang beberapa elemen yang mengganggu dan tidak di perbolehkan memotong gambar secara berlebihan sebagaimana foto dokumenter yang menunjukkan kejadian atau peristiwa asli tanpa adanya rekayasa.

Selain menggunakan *cropping* untuk kebutuhan *editing*, fotografer juga menggunakan beberapa elemen *editing* seperti *saturation* dan *brightness* dengan tujuan agar foto terasa lebih dramatis. Pewarnaan gambar juga bertujuan untuk memperjelas keadaan di tempat tersebut, warna yang akan di gunakan yaitu *full color* karena ingin mendapatkan detail objek yang lebih jelas serta detail tempat yang lebih jelas.



**Gambar 9.** Workspace Adobe Lightroom CC 2019.  
(Sumber : Tangkap layar oleh Vionita, 12 Agustus 2024)

*Software* yang di gunakan dalam mengedit foto yang telah di kurasi menggunakan *Adobe Lightroom* pada desktop. Menggunakan *Adobe Lightroom* dengan tujuan agar lebih mudah untuk melakukan *editing* pada foto yang berjumlah banyak.

#### 4. Peralatan Yang Digunakan

Tabel 2. Peralatan Yang Digunakan

No	Nama Alat	Gambar	Keterangan
1.	Fujifilm XT-100		Ukuran yang lebih kecil dan ringan menjadi ringkas di bawa kemana-mana. Di gunakan selama proses produksi berlangsung
2.	Fujifilm XA-3		Kamera ini di gunakan untuk cadangan kamera serta untuk kebutuhan <i>Behind The Scene</i> (BTS)
3.	Fujifilm Fujinon XF 15-45mm		Lensa ini di gunakan untuk kebutuhan lapangan karena lensa ini sangat berguna untuk pemotretan dalam ruangan sempit, jika ingin memperlihatkan panorama lingkungan sekitar
4.	Fujifilm Fujinon XF 35mm f/1.4		Lensa ini digunakan untuk menangkap hal-hal <i>detail</i> saat kegiatan sedang berlangsung.
5.	Lensa 7artisans 50mm F1.8		Lensa ini digunakan untuk mengambil <i>candid</i> dari jarak jauh dan membuat foto menjadi bokeh.

6.	Sandisk Extreme 64 GB		<p>Memori Sandisk series ini kapasitas penyimpanannya cukup untuk digunakan dalam penciptaan karya fotografi. Selain itu, lebih cepat dalam pemindahan gambar dan tidak memakan waktu lama.</p>
7.	Sandisk Ultra 32 GB		<p>Memori Sandisk series ini kapasitas penyimpanannya cukup digunakan untuk menyimpan foto-foto <i>behind the scene</i> pada saat produksi karya fotografi dilakukan.</p>
8.	Tripod Takara		<p>Sebagai alat bantu untuk menahan kamera agar tidak terjadi pergerakan.</p>
9.	UV Filter 58mm		<p>UV Filter ini digunakan untuk melindungi lensa dari jamur serta debu saat proses pengambilan gambar di lapangan.</p>
10.	Fujifilm NP-W126		<p>Baterai series ini digunakan untuk kamera Fujifilm XA-3.</p>

11.	Fujifilm NP-W126S		Baterai series ini digunakan untuk kamera Fujifilm XT-100.
12	IPad Gen 9		Spesifikasi pada IPAD ini sangat cukup dan mampu untuk digunakan saat proses <i>editing</i> dengan <i>software Adobe Lightroom</i> . Selain itu, IPAD ini memiliki ukuran yang kecil yang mudah untuk dibawa kemana-mana.
13.	Apple Pencil Gen 1		Apple Pencil ini berfungsi untuk memudahkan saat melakukan <i>editing</i> .

## 5. Cetak dan Kemasan

Pada proses percetakan rencana akan menggunakan *photo paper* dan di laminasi *doff* agar meminimalisis pantulan cahaya saat terkena lampu sorot dan membuat foto bisa disimpan dalam waktu yang lama. Hasil yang sudah di cetak akan di kemas menggunakan bingkai berukuran 20RP (50x60) dan 12RP (30x45) dengan menggunakan konsep bingkai minimalis dan bingkai yang berwarna coklat kayu agar memiliki kesan yang naturalis.

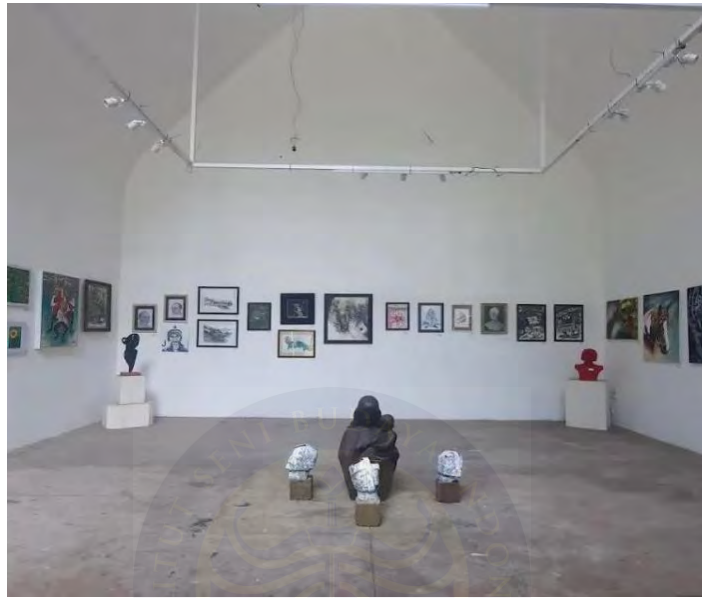


**Gambar 10.** Contoh bingkai naturalis.  
(Sumber : Pinterest. Diunduh 5 September 2024).

## 6. Konsep Pameran

Pameran ini akan di adakan di Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi. Berlokasi di Jl. Siliwangi No.7, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Galeri ini cukup untuk pameran dua atau satu orang dengan memajang 17 karya berukuran 20RP dan 12RP, dengan ukuran yang luas dan memiliki banyak sumber matahari yang memadai menjadikan sasaran

pertama untuk menyelenggarakan pameran tugas akhir di galeri ini. Pameran akan di laksanakan dalam jangka waktu 3 hari, mulai dari pukul 13.00 WIB – 20.00 WIB.



**Gambar 11.** Ruangan bagian dalam Sanggar Olah Seni Siliwangi. (Sumber : *Google Maps* oleh Riska, Tangkap layar oleh Vionita, 5 September 2024).



**Gambar 12.** Bagian depan Sanggar Seni Siliwangi. (Sumber : *Google Maps* oleh Fanti, Tangkap layar oleh Vionita, 5 September 2024).

## BAB IV PROSES PRODUKSI FOTOGRAFI

### A. Pembuatan Karya Fotografi

#### 1. Eksekusi

Eksekusi fotografi dokumenter dilakukan di Jl. Cibiuk. Gg. Mekar 1 RT 04 RW 12, Cangkuang Wetan, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Pemotretan yang pertama dilakukan untuk melihat secara langsung dengan salah satu pekerja pengrajin Kecapi mengenai proses pembuatan Kecapi di bengkel dengan pencahayaan natural. Di bengkel ini dilakukan proses awal pembuatan Kecapi hingga terbentuknya kerangka Kecapi, selanjutnya tahapan menghaluskan kayu hingga Kecapi selesai dibuat akan di lakukan di Sanggar Waditra yang berlokasi di Jl. Moch. Toha No. 379, Regol. Kota Bandung.



**Gambar 13.** Suasana di tempat bengkel milik Sanggar Waditra.  
(Sumber : Vionita, Agustus 2024)

Proses pertama yang dilakukan adalah melihat aktivitas pekerja pengrajin Kecapi saat melakukan proses pembuatan Kecapi dengan menentukan sudut yang tepat agar dapat melihat sudut pandang yang berbeda

serta memperkirakan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan agar cahaya yang dihasilkan maksimal.



**Gambar 14.** Suasana di tempat finishing pembuatan Kecapi milik Sanggar Waditra.  
(Sumber : Vionita, Agustus 2024)



**Gambar 15.** Proses pengambilan gambar di Sanggar Waditra.  
(Sumber : Vionita, Agustus 2024)

Pada proses produksi ke dua dilakukan untuk mengambil foto kembali untuk beberapa bagian tahapan proses pembuatan Kecapi yang perlu di maksimalkan dalam teknik pengambilan gambar dan pencahayaan. Maka memutuskan untuk menggunakan *lighting external* untuk tambahan pencahayaan saat pencahayaan alami kurang maksimal. Pada proses pengambilan gambar ini hanya di lakukan di bengkel saja karena di lokasi tempat *finishing* sedang dilakukan pembuatan Gamelan.



**Gambar 16.** Proses produksi ke-2 di bengkel Sanggar Waditra.  
(Sumber : Vionita, September 2024)

Dalam proses produksi ini mengalami beberapa kendala karena di tempat pengrajin Kecapi ini sistem kerjanya hanya saat ada pesanan saja atau tidak setiap hari produksi Kecapi serta ketersediaan bahan baku kayu di Sanggar Waditra mengalami penurunan. Hal ini menjadikan hambatan saat melakukan proses pengambilan gambar yang tidak menentu waktunya karena itu proses pengambilan gambar dilakukan di tempat kedua yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta, Gg. H. Saleh No. 144 Kota Bandung.



**Gambar 17.** Proses produksi di tempat Bapak Aldy  
(Sumber : Vonita, Oktober 2024)

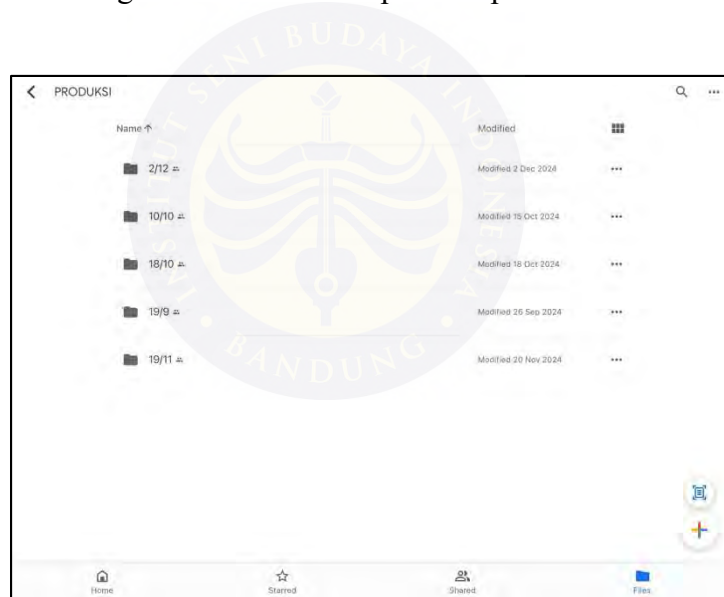
Pada proses produksi ke tiga ini di lakukan hanya di satu lokasi dari mulai proses awal pembuatan hingga penyetelan senar Kecapi. Sebelum memulai proses pengambilan gambar perlu adanya pendekatan dengan para pengrajin Kecapi di tempat tersebut, seperti mengamati aktivitas mereka dan mengobrol sembari makan siang bersama. Di tempat produksi Kecapi milik Bapak Aldy ini memiliki pencahayaan yang baik dan tidak perlu memerlukan pencahayaan tambahan. Selain itu, ukuran tempatnya cukup kecil yang mengharuskan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi saat pengambilan gambar.



**Gambar 18.** Suasana saat proses pembuatan Kecapi di tempat Bapak Aldy.  
(Sumber : Vionita, Oktober 2024)

## 2. Proses Kurasi

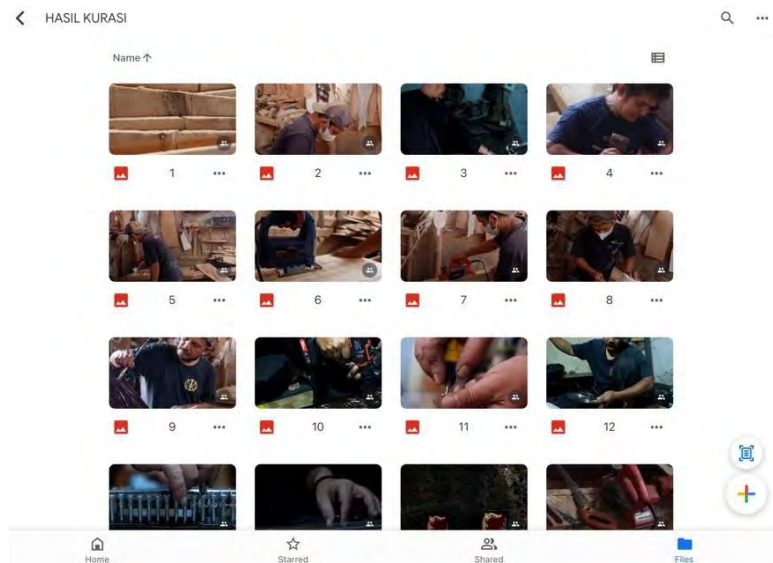
Sebanyak 1365 foto telah diambil sejak tanggal 19 September 2024 hingga 2 Desember 2024. Proses pemotretan ini dilakukan di dua lokasi yaitu Sanggar Waditra dan Bengkel milik Bapak Aldy. Setelah melakukan proses pemotretan selama 5 kali, karya yang sudah di peroleh memasuki tahap pengelompokkan berdasarkan tanggal. Proses kurasi foto dilakukan bersama dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sebelum kurasi dilakukan foto yang akan di berikan kepada dosen pembimbing sudah melalui tahap kurasi pribadi.



**Gambar 19.** Hasil Foto Berdasarkan Tanggal Pemotretan  
(Sumber : *Screenshot* Vionita, 27 November 2024)

Setelah melalui proses kurasi pribadi selanjutnya melakukan kurasi dengan dosen pembimbing. Proses kurasi ini dilakukan guna memperlihatkan progress yang telah dilakukan. Hal yang dapat membuat foto tidak terpilih di proses kurasi adalah foto yang tidak berkesinambung sebagaimana fotografi dokumenter seharusnya dan juga melihat dari segi komposisi. Berikut adalah

hasil foto-foto yang telah melalui tahapan kurasi bersama dosen pembimbing :



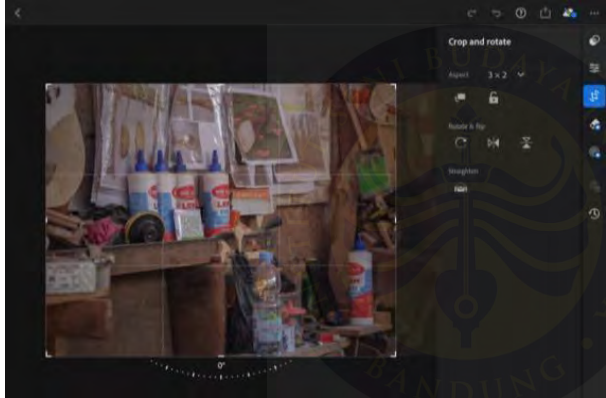
**Gambar 20.** Hasil Foto Yang Telah Dikurasi  
(Sumber : *screenshoot* Vionita, Desember 2024)

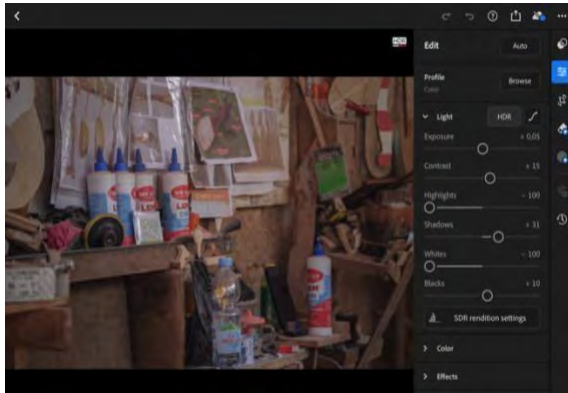
Proses kurasi tersebut kemudian menghasilkan 17 foto terpilih. Dari total foto terpilih tersebut kemudian diurutkan berdasarkan alur cerita dalam proses pembuatan kecap agar saat pameran foto tersebut bercerita dan tersusun dengan jelas tahapannya.

### 3. Proses Editing

Setelah melalui tahap kurasi, selanjutnya memasuki tahap *editing*. *Software* yang digunakan dalam *editing* foto menggunakan *Adobe Lighroom* guna memaksimalkan hasil karya fotografi. Dalam tahap *editing* ada beberapa *tools* ang digunakan seperti *cropping*, *brightness*, *contrast*, *shadow*, *highlight* dan *color grading*. Berikut adalah beberapa foto yang telah masuk dalam tahap *editing* :

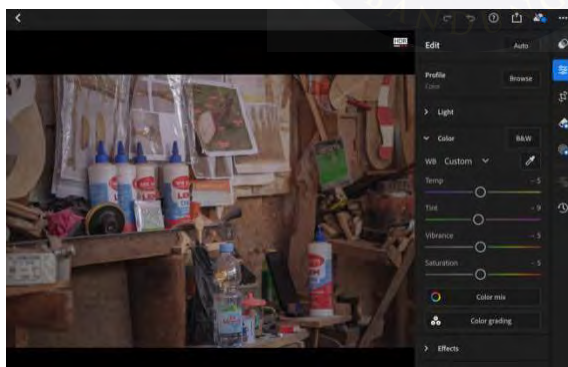
**Tabel 3.** *Proses Editing*

Visual	Langkah <i>Editing</i>
	<p>Pada gambar yang telah di jabarkan di samping terlihat kondisi foto yang masih file asli atau <i>RAW</i> dengan warna yang terlalu coklat dan terlalu terang.</p>
	<p>Pada gambar di samping terlihat proses <i>cropping</i> yang berguna untuk menghilangkan bagian yang mengganggu pada objek dan proses <i>cropping</i> ini berguna untuk mengatur komposisi apabila komposisi yang dilihat terasa kurang pas.</p>



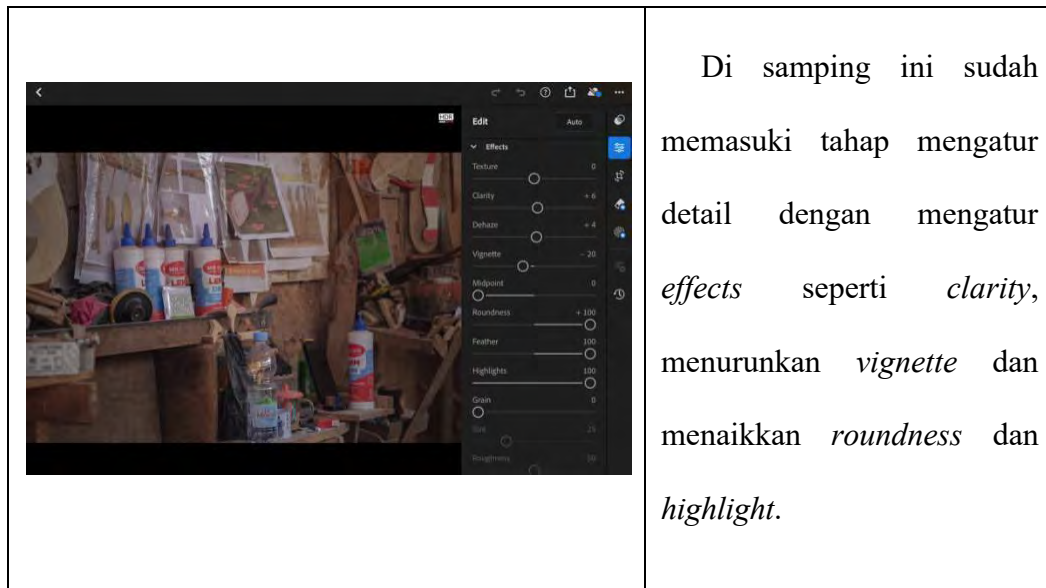
Pada tahap ini terlihat sudah memaikan *brightness* dengan mengatur *highlight*, *contrast*, *shadow* dan rona putih.

*Tools* diatas berguna untuk menyesuaikan tingkat kecerahan dari keseluruhan foto agar foto tidak terlalu terang dan membantu memperjelas detail pada foto tanpa mengubah *ekspose* keseluruhan secara signifikan.



Pada tahap ini sudah memasuki tahap color grading dengan memainkan *vibrance* di 35% yang berguna untuk memperlihatkan foto agar terasa lebih hidup.

Disini *vibrance* digunakan dengan tujuan agar memunculkan warna pada objek.



Di samping ini sudah memasuki tahap mengatur detail dengan mengatur *effects* seperti *clarity*, menurunkan *vignette* dan menaikkan *roundness* dan *highlight*.

Proses *editing* dilakukan untuk semua foto yang telah di kurasi bersama dosen pembimbing dengan kesepakatan tidak mengedit secara berlebihan pada fotografi dokumenter karena harus menjelaskan seta memperlihatkan kejadian asli yang terjadi di lokasi pada saat itu.

#### 4. Bahan Cetak dan Kemasan Karya

Setelah melewati proses kurasi dan *edting* nantinya foto-foto tersebut akan di *print* sebanyak 17 buah. Sebelum di *print* dalam ukuran yang di inginkan foto-foto tersebut akan di *print* dengan ukuran yang lebih kecil agar dapat melihat kekurangan dari setiap foto. Karya akan di kemas menggunakan bingkai berwarna coklat dengan ukuran 20RP dan 12RP.

Dalam pemilihan warna bingkai yang berwarna coklat di karenakan untuk menampilkan kesan naturalisme. Karya fotografi dokumenter juga akan di *print* menggunakan *photo papper* berukuran 20RP dan 12RP dengan di balut laminasi *doff* agar foto tidak mudah kotor dan tidak memantulkan cahaya dari lampu sorot.

## 5. Materi Pameran

### I. Materi Karya Pameran

#### a) Judul karya, Bahan Dasar



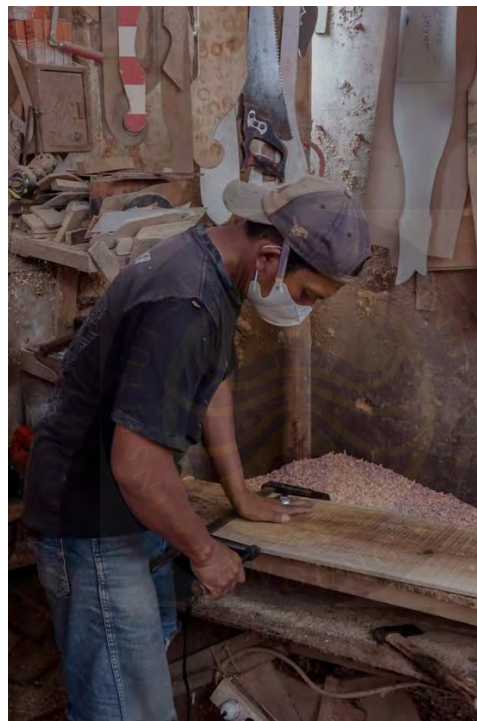
**Gambar 21.** Karya Fotografi Dokumenter Berjudul “Bahan Dasar”  
(Foto : Vionita Desyana, 18 Oktober 2024)

- Data Teknis
  - Camera model* : Fujifilm XT-100
  - Lens model* : 15-45 mm
  - Exposure* : 1/50 sec
  - Focal length* : 42 mm
  - ISO speed* : 320
  - F – stop* : f/4.5
- Ukuran Cetak : 20RP
- Deskripsi Karya : Proses awal pembuatan Kecapi dengan memilih kayu jenis albasiah dengan lebar 30 cm dan panjang 1 meter yang nantinya akan di bentuk untuk bagian badan Kecapi.
- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level*

dengan memotret secara dekat agar detail tekstur kayu terlihat jelas.

- Metode *EDFAT* : Metode *EDFAT* yang digunakan yaitu *Detail*, agar memperlihatkan dengan jelas tekstur kayu secara dekat.

b) Judul Karya, Mengukur Pola Kecapi



**Gambar 22.** Karya Fotografi Berjudul “Mengukur Pola Kecapi”  
(Sumber : Vionita Desyana, 19 November 2024).

- Data Teknis

*Camera model* : *FujiFilm XT-100*

*Lensa model* : *15-45mm*

*Exposure* : *1/125 sec*

*Focal length* : *41mm*

*ISO speed* : *640*

*F-stop* : *f/5.6*

- Ukuran Cetak : 20RP
- Deskripsi Karya : Setelah memilih bahan kayu proses selanjutnya yaitu mengukur kayu yang nantinya akan di potong untuk membentuk badan bagian atas dan bawah pada Kecapi.
- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *high angle* dengan jarak dekat dan menggunakan *aperture* yang lebar agar mengatur cahaya yang masuk lebih maksimal ke objek yang di ambil.
- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Entire*. Agar dapat memperlihatkan dengan jelas objek dan suasana sekitar.

c) Judul Karya, Pemotongan *Wangkis* Kecapi



**Gambar 23.** Karya Fotografi Berjudul “Pemotongan *Wangkis* Kecapi”  
(Sumber : Vionita Desyana, 10 Oktober 2024)

- Data Teknis

- Camera model* : *FujiFilm XT-100*
- Lens model* : *50 mm*
- Exposure* : *1/800 sec*
- Focal length* : *75 mm*
- ISO speed* : *1000*
- F - stop* : *f/1.8*
- Ukuran Karya : 20RP
  - Deskripsi Karya : Proses pemotongan kayu yang sudah di ukur dan di pola untuk membentuk *Wangkis* atau badan Kecapi bagian atas dan bawah.
  - Proses Produksi : Foto ini diambil pada siang hari. Diambil dengan *eye level* dan ISO tinggi bertujuan untuk mengatur pencahayaan agar objek tidak gelap.
  - Metode *EDFAT* : Foto ini diambil menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Timing*. Karena memerlukan waktu yang pas saat pengambilan gambar agar objek yang dihasilkan maksimal.

d) Judul Karya, Mengukir Pongpok Kecapi



**Gambar 24.** Karya Fotografi Dokumenter Berjudul “Mengukir Pongpok Kecapi”  
(Foto : Vionita Desyana, 18 Oktober 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : FujiFilm XT-100

*Lensa model* : 50mm

*Exposure* : 1/90 sec

*Focal length* : 75mm

*ISO speed* : 320

*F-stop* : f/1.8

- Ukuran Cetak : 20RP

- Deskripsi Karya : Mengukir kayu untuk bagian samping badan kecap menggunakan teknik manual yang memerlukan keterampilan dan ketelitian dalam pengerjaannya.

- Proses Produksi : Foto ini diambil pada pagi hari. Diambil dengan *eye level* dan menggunakan *shutter speed*

tinggi yang bertujuan membekukan objek yang bergerak.

- Metode *EDFAT* : Foto ini diambil menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Timing*. Karena memerlukan waktu yang pas saat pengambilan gambar agar objek yang dihasilkan maksimal.

e) Judul Karya, Ngahiji



**Gambar 25.** Karya Fotografi Berjudul “Ngahiji”  
(Sumber : Vionita Desyana, 18 Oktober 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : *FujiFilm XT-100*

*Lensa model* : *15-45mm*

*Exposure* : *1/160 sec*

*Focal length* : *23mm*

*ISO speed* : *640*

*F-stop* : *f/5.6*

- Ukuran Cetak : 20RP

- Deskripsi Karya : Setelah melewati proses awal mengukur, membuat pola dan pemotongan kayu. Lalu tahap selanjutnya yaitu menggabungkan seluruh kerangka kayu dengan cara di lem dan setelah kering barulah di paku agar badan Kecapi lebih kuat dan tidak mudah rusak.
- Proses Produksi : Foto ini diambil pada pagi hari. Diambil dengan *eye level* agar *audience* dapat melihat proses menggabungkan Badan Kecapi dan melihat suasana di sekitar bengkel Kecapi.
- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Entire*. Agar dapat memperlihatkan proses badan Kecapi yang akan di gabungkan dan suasana sekitar di bengkel Kecapi.

f) Judul Karya, Lubang Resonator



**Gambar 26.** Karya Fotografi Berjudul “Lubang Resonator”  
(Sumber : Vionita Desyana, 19 November 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : *FujiFilm XT-100*

*Lensa model* : 15-45mm

*Exposure* : 1/60 sec

*Focal length* : 29mm

*ISO speed* 640

*F-stop* : f/4

- Ukuran Cetak : 20RP
- Deskripsi Karya : Bahan yang sudah di bentuk dan di gabungkan menjadi badan Kecapi, kemudian di lubangi bagian belakang sesuai pola agar dapat mengeluarkan nada. Tahap ini disebut pemotongan untuk membuat resonator nada/lubang resonator.
- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *low angle* agar proses pemotongan serta pola nya terlihat dengan jelas oleh *audience*.
- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Detail*. Agar dapat memperlihatkan pola dan mesin pemotong kayu yang akan di bentuk lubang resonator terlihat jelas dan fokus oleh *audience*.

g) Judul Karya, Penghalusan Badan Kecapi



**Gambar 27.** Karya Fotografi Berjudul “Penghalusan Badan Kecapi”  
(Sumber : Vionita Desyana, 19 November 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : FujiFilm XT-100

*Lensa model* : 15-45mm

*Exposure* : 1/60 sec

*Focal length* : 29mm

*ISO speed* : 640

*F-stop* : f/4

- Ukuran Cetak : 20RP

- Deskripsi Karya : Proses menghaluskan kayu pada badan Kecapi sebelum nantinya melalui proses pendempulan untuk keseluruhan badan Kecapi. Proses ini berguna agar permukaan *Wangkis* Kecapi menjadi lebih halus dan mengkilat ketika tahap pengecatan.

- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level* dan menggunakan *Shutter speed* tinggi yang bertujuan membekukan objek.
- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Entire*. Agar dapat memperlihatkan objek lebih luas yang membuat suasana sekitar.

h) Judul Karya, Pendempulan



**Gambar 28.** Karya Fotografi Berjudul “Pendempulan”  
(Sumber : Vionita Desyana, 19 November 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : *FujiFilm XT-100*

*Lensa model* : *15-45mm*

*Exposure* : *1/60 sec*

*Focal length* : *23mm*

*ISO speed* : *500*

*F-stop* : *f/4.5*

- Ukuran Cetak : 20RP
- Deskripsi Karya : Setelah proses pembentukan badan Kecapi selesai, tahap selanjutnya dengan mendempul seluruh badan Kecapi hingga rata dan di amplas agar tekstur kayu menjadi halus dan memudahkan saat proses pengecatan.
- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level* dengan jarak agak jauh agar proses pendempulan terlihat jelas dan suasana sekitar bengkel Kecapi dapat di terlihat oleh *audience*.
- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Frame*. Objek berada di tengah dan di kedua sisi terlihat suasana sekitar bengkel Kecapi.

i) Judul Karya, Pengecatan



**Gambar 29.** Karya Fotografi Berjudul “Pengecatan”  
(Sumber, Vionita Desyana, 2 Desember 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : *FujiFilm XT-100*

*Lensa model* : *15-45mm*

*Exposure* : *1/125 sec*

*Focal length* : 38mm

*ISO speed* : 250

*F-stop* : f/4.4

- Ukuran Cetak : 20RP
- Deskripsi Karya : Tahap pengecatan pada seluruh badan Kecapi. Proses ini dilakukan secara manual dan di keringkan secara alami yang mengandalkan sinar matahari.
- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level* dengan jarak dekat agar proses pengecatan terlihat secara warna cat dan peralatan untuk pengecatan nya.
- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Angle*. Karena dalam pengambilan gambar memerlukan sudut pengambilan yang pas agar badan Kecapi saat proses pengecatan terlihat jelas oleh *audience*.

j) Judul Karya, Lubang Senar



**Gambar 30.** Karya Fotografi Berjudul “Lubang Senar”  
(Sumber : Vionita Desyana, 2 Desember 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : *FujiFilm XT-100*

*Lensa model* : *15-45mm*

*Exposure* : *1/80 sec*

*Focal length* : *33mm*

*ISO speed* : *1000*

*F-stop* : *f/4.2*

- Ukuran Cetak : 20RP

- Deskripsi Karya : Pada tahap ini *Wangkis* Kecapi di ukur dan di bor untuk di lubang sebanyak 20 lubang ang nantinya lubang tersebut di masukkan senar. Umumnya senar Kecapi memiliki 20 lubang namun saat ini sudah ada Kecapi 22 senar.

- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *high angle* dengan jarak dekat agar proses mengebor lubang untuk senar Kecapi terlihat jelas dan detail.

- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Angle*. Karena dalam pengambilan gambar memerlukan sudut pengambilan yang pas agar badan Kecapi saat proses melubangi senar Kecapi detail nya terlihat jelas oleh *audience*.

k) Judul Karya, Mata Itik



**Gambar 31.** Karya Fotografi Berjudul “Mata Itik”  
(Sumber : Vionita Desyana, 19 Agustus 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : FujiFilm XT-100

*Lensa model* : 15-45mm

*Exposure* : 1/80 sec

*Focal length* : 66mm

*ISO speed* : 500

*F-stop* : f/5.6

- Ukuran Cetak : 20RP

- Deskripsi Karya : Tahap pemasangan mata itik pada *Wangkis* Kecapi yang berfungsi untuk memasukkan senar Kecapi.
- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level* dan menggunakan *Shutter speed* tinggi yang bertujuan membekukan objek.
- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Detail*. Karena dapat memperlihatkan proses memasukan mata itik yang memiliki ukuran yang sangat kecil.

#### 1) Judul Karya, Pemasangan Senar



**Gambar 32.** Karya Fotografi Berjudul "Pemasangan Senar"  
(Sumber : Vionita Desyana 2 Desember 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : *FujiFilm XT-100*

*Lensa model* : *15-45mm*

*Exposure* : *1/125 sec*

*Focal length* : 23mm

*ISO speed* : 1000

*F-stop* : f/3.5

- Ukuran Cetak : 20RP
- Deskripsi Karya : Proses pemasangan senar pada Kecapi yang kemudian perlu di ikat agar saat di masukkan ke lubang mata itik tidak bergeser di bagian belakang atau lubang resonator.
- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level* agar objek berada di tengah dan sejajar. Selain itu, terlihat senar yang sedang di siapkan dan Kecapi yang sudah di lubang.
- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Timing*. Karena saat pengambilan perlu waktu yang pas agar hasil maksimal dan terlihat jelas objek sedang mempersiapkan senar yang akan di masukan ke lubang pada *Wangkis* Kecapi.

m) Judul Karya, *Pureut*



Gambar 33. Karya Fotografi Berjudul "*Pureut*"

(Sumber : Vionita Desyana, 10 Oktober 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : *FujiFilm XT-100*

*Lensa model* : *15-45mm*

*Exposure* : *1/180 sec*

*Focal length* : *53mm*

*ISO speed* : *500*

*F-stop* : *f/2*

- Ukuran Cetak : 20RP

- Deskripsi Karya : Proses pemasangan *Pureut* Kecapi yang berfungsi untuk menahan senar dan penyetelan senar pada Kecapi.

- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level* agar objek berada di tengah serta sejajar dan *Pureut* Kecapi terlihat jelas tekstur dan bentuk nya oleh mata *audience*.

- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Detail*. Agar *Pureut* Kecapi terlihat jelas secara dekat bentuk serta proses penyetelan *Pureut* Kecapi nya.

n) Judul Karya, Inang Kecapi

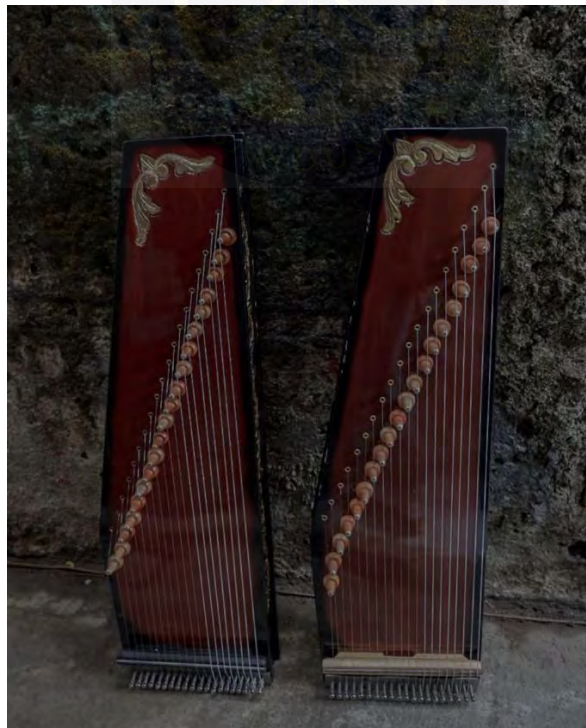


**Gambar 34.** Karya Fotografi Berjudul “Inang Kecapi”  
(Sumber : Vionita Desyana, 10 Oktober 2024)

- Data Teknis
  - Camera model* : FujiFilm XT-100
  - Lensa model* : 15-45mm
  - Exposure* : 1/400 sec
  - Focal length* : 53mm
  - ISO speed* : 500
  - F-stop* : f/2
- Ukuran Cetak : 20RP
- Deskripsi Karya : Proses memasangkan inang Kecapi yang di ujungnya di tambahkan paku payung. Inang ini bertujuan agar senar tidak bergeser pada saat di mainkan.
- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level* agar objek berada sejajar dengan mata *audience* dan terlihat senar serta inang Kecapi.

- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Angle*. Karena memerlukan sudut pengambilan gambar yang pas agar senar Kecapi terlihat jelas dan inang Kecapi pun dapat terlihat saat proses pemasangannya.

o) Judul Karya, Kecapi Sunda



**Gambar 35.** Karya Fotografi Berjudul “Kecapi Sunda”  
(Sumber : Vionita Desyana, 2 Desember 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : FujiFilm XT-100

*Lensa model* : 15-45mm

*Exposure* : 1/50 sec

*Focal length* : 23mm

*ISO speed* : 800

*F-stop* : f/3.5

- Ukuran Cetak : 20RP

- Deskripsi Karya : Setelah melewati tahap awal hingga *finishing* pada proses pembuatan Kecapi. Baru akhirnya Kecapi Sunda selesai dan bisa di mainkan.

- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *eye level* agar sejajar dengan mata *audience* dan menggunakan ISO tinggi bertujuan untuk mengatur pencahayaan agar objek tidak gelap.

- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Frame*. Karena objek berada di tengah *frane* yang bertujuan agar *audience* fokus kepada objek.

p) Judul Karya, Peralatan



**Gambar 36.** Karya Fotografi Berjudul “Peralatan”  
(Sumber : Vionita Desyana, 18 Oktober 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : FujiFilm XT-100

*Lensa model* : 50mm

*Exposure* : 1/400 sec

*Focal length* : 75mm

*ISO speed* : 1000

*F-stop* : f/1.8

- Ukuran Cetak : 12RP

- Deskripsi Karya : Peralatan yang digunakan untuk membuat bagian badan Kecapi Sunda.

- Proses Produksi : Foto ini diambil dengan *high angle* agar seluruh peralatan pembuatan Kecapi terlihat secara jelas dan menggunakan ISO tinggi bertujuan untuk mengatur pencahayaan agar objek tidak gelap.

- Metode *EDFAT* : Menggunakan Metode *EDFAT* yaitu *Frame*. Karena objek berada di tengah *frame* ang bertujuan agar *audience* fokus kepada objek.

q) Judul Karya, Bengkel Kecapi



**Gambar 37.** Karya Fotografi Berjudul “Bengkel Kecapi”  
(Sumber : Vionita Desyana, 18 Oktober 2024)

- Data Teknis

*Camera model* : FujiFilm XT-100

*Lens model* : 15-45mm

*Exposure* : 1/160 sec

*Focal length* : 54 mm

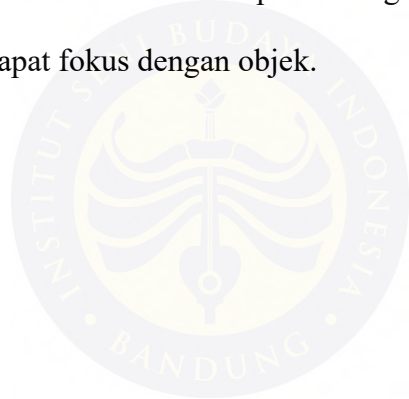
*ISO speed* : 500

*F - stop* : f/5.2

- Ukuran Karya : 12RP
- Deskripsi Karya : Suasana di bengkel tempat pembuatan

Kecapi Sunda milik Bapak Aldy yang sudah ada sejak puluhan tahun di Kota Bandung. Terlihat banyaknya tumpukkan kayu dan peralatan untuk membuat Waditra atau alat musik Sunda.

- Proses Produksi : Foto ini diambil pada pagi hari. Diambil dengan *eye level* dan ISO tinggi bertujuan untuk mengatur pencahayaan agar objek tidak gelap.
- Metode *EDFAT* : Metode *EDFAT* yang di gunakan dalam foto ini adalah *Frame*. Objek berada di tengah dan di kedua sisi terlihat seperti mengbingkai objek agar *audience* dapat fokus dengan objek.



## II. Pengantar Pameran

### a. Pengantar dari Kurator

#### **FOTOGRAFI DOKUMENTER DALAM PEMBUATAN KECAPI: MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA SUNDA.**

Kecapi adalah salah satu alat musik tradisional dari Jawa Barat yang memiliki nilai estetika tinggi dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sunda. Namun, di tengah arus modernisasi, proses pembuatan Kecapi tradisional perlahan mulai tergeser oleh produksi massal dengan teknologi modern untuk menjaga keaslian dan nilai historis Kecapi, fotografi dokumenter memiliki peran signifikan dalam mendokumentasikan proses pembuatan alat musik ini.

Fotografi dokumenter dalam konteks pembuatan Kecapi, dapat menjadi sarana penting untuk merekam detail proses pembuatan alat musik ini, mulai dari pemilihan bahan, tahap pengerjaan, hingga penyelesaian akhir. Hasil fotografi tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi dapat diakses oleh masyarakat luas.

Dalam merekam proses pembuatan Kecapi tidak sekedar menggunakan pertimbangan artistik saja. Karya-karya yang dipamerkan ini direkam dan disusun benar-benar mengikuti tahapan proses pembuatan Kecapi. Hasil rekam foto yang dipamerkan ini memperlihatkan si pembuat mempertimbangkan konsepsi **Realitas Dalam Fotografi** yang mengacu pada representasi dunia nyata

sebagaimana adanya melalui medium fotografi dalam konteks ini, realitas yang ditangkap oleh kamera menjadi cerminan dari apa yang terlihat di depan lensa, baik. Itu objek, peristiwa atau emosi. Namun, pemahaman mengenai “Realitas” dalam fotografi sering kali lebih kompleks karena melibatkan berbagai aspek teknis, artistik dan interpretatif.

Fotografi dokumenter adalah alat yang sangat efektif untuk mendokumentasikan proses pembuatan Kecapi sebagai salah satu warisan budaya Sunda. Dengan merekam setiap tahapannya, fotografi dokumenter tidak hanya membantu melestarikan tradisi, tetapi juga memperkenalkan keindahan dan nilai budaya Kecapi kepada masyarakat luas. Di tengah modernisasi yang sering mengancam tradisi lokal, dokumentasi visual seperti ini menjadi bentuk perlindungan penting bagi keberlangsungan seni dan budaya tradisional Sunda. Dengan demikian, fotografi dokumenter memiliki kontribusi besar dalam menjaga Kecapi tetap hidup sebagai simbol kebanggaan budaya Jawa Barat.

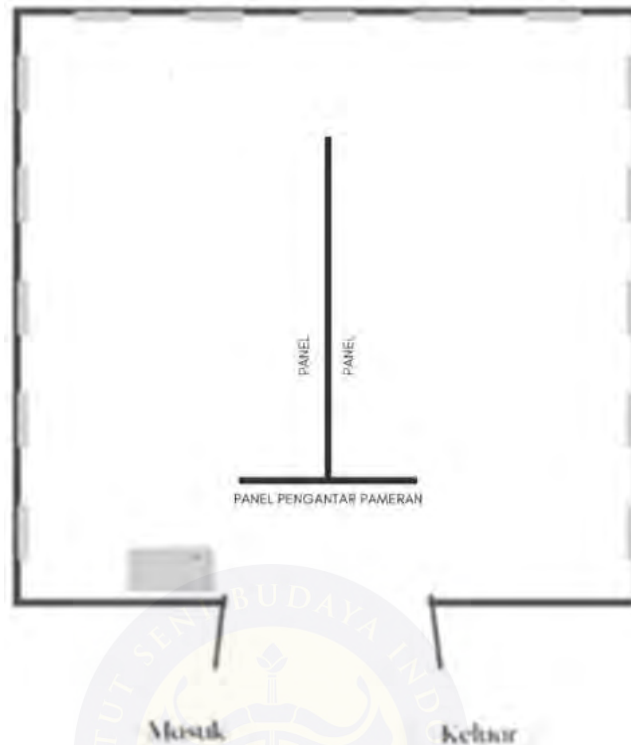
#### b. Pengantar dari Fotografer

Fotografi Dokumenter “**Ngawangun Kacapi**” adalah sebuah instrumen musik yang tak hanya menggambarkan kearifan lokal, tetapi juga kekayaan tradisional dan keterampilan tangan yang diwariskan turun-menurun. Kecapi dengan bentuknya yang sederhana namun

suaranya yang luar biasa, telah menjadi bagian integral dari kebudayaan Sunda. Namun, di balik keindahannya, terdapat sebuah proses panjang yang melibatkan keahlian tinggi dan rasa cinta terhadap tradisi.

Dalam fotografi dokumenter ini memvisualkan setiap langkah pembuatan kecapi dari pemilihan kayu hingga menjadi alat musik yang siap mengalunkan melodi. Kemudian melihat bagaimana tangan-tangan terampil pengrajin menciptakan bentuk kecapi, mengukir dengan cermat, hingga menyatukan bagian-bagian instrumen ini dengan ketelitian yang luar biasa. Pameran fotografi dokumenter ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kecapi, tetapi juga memberikan penghargaan dan menginspirasi terhadap seni kerajinan tradisional yang semakin jarang ditemukan di dunia modern. Melalui karya-karya fotografi dokumenter ini generasi muda bisa sama-sama menghargai proses dan keterampilan yang membuat kecapi Sunda tetap bertahan sebagai simbol yang hidup dan berkembang.

### III. Gambar Denah Lokasi Pameran



**Gambar 38.** Denah Display Pameran  
(Sumber : Ilustrasi oleh Ananda, diunduh Vionita, November 2024)

Pameran akan dilaksanakan di Gedung Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi (BAKSIL) yang terletak di Jl. Siliwangi No. 7, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Ruangannya berukuran 7,5 x 7,5m hanya memiliki satu jalur, namun agar sirkulasi lebih teratur pengunjung akan diarahkan masuk langsung ke arah kiri ruangan untuk memulai perjalanan apresiasi karya dan mengitari ruangan dengan berjalan ke arah bagian kanan untuk selanjutnya keluar ruangan.

## IV. Publikasi

### a. Poster

Berikut adalah poster yang menggunakan salah satu karya terpilih yang dinilai dapat mewakili keseluruhan karya. Poster berukuran A3 dan di cetak menggunakan *art paper*. Poster ini berisi informasi seperti judul karya, tema, identitas fotografer, identitas institusi, tanggal, dan lokasi pameran.



**Gambar 39.** Poster Pameran Fotografi “Ngawangun Kacapi”  
(Desain : Poster Pameran Vionita 2024)

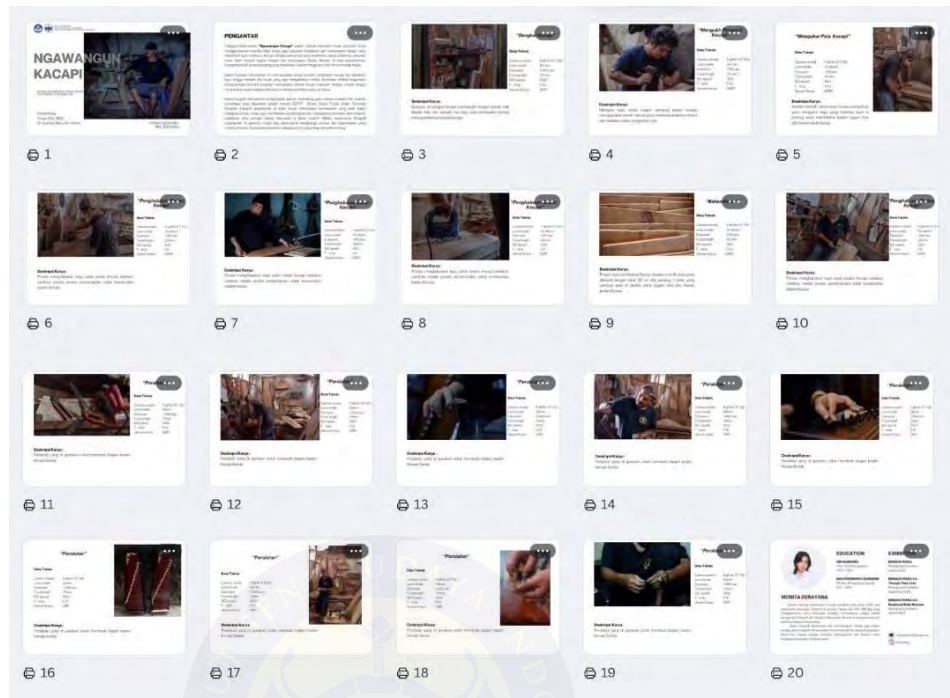
## b. X Banner



**Gambar 40.** Desain *X Banner* Pameran Fotografi “Ngawangun Kacapi” (Desain : Vionita Desyana, Desember 2024)

Berikut adalah desain *X Banner* yang akan di cetak pada saat pameran. Dengan berukuran 60 x 160 cm dengan bahan cetak *flexi* Korea. *X Banner* ini berisi informasi seperti judul karya, tema, identitas fotografer, identitas institusi, tanggal dan lokasi pameran.

### c. Katalog



**Gambar 41.** Tampilan Katalog  
(Sumber : Desain Katalog, Vionita Desyana, 6 Desember 2024)

Katalog disusun setelah keseluruhan karya selesai dan di kurasi serta melewati tahap *editing*. Desain layout katalog dibuat menggunakan *software* Canva. Katalog yang di cetak akan di bagikan kepada beberapa apresiator yang datang ke lokasi pameran.

## **BAB V**

### **KESEMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Fotografi kali ini bertujuan untuk menggambar proses pembuatan alat musik tradisional Kecapi Sunda yang di lihat melalui kaca mata fotografer dan menunjukkan bahwa keindahan dalam alat musik tradisional bukan hanya dalam suaranya saja tetapi terletak pada bentuk dan proses pembuatan di baliknya. Dengan mengandalkan sebuah kepekaan terhadap suatu momen, fotografer mampu melihat keindahan lain melalui jendela bidik yang jarang di rasakan oleh banyak orang.

Dalam proses pembuatan karya ini berlokasi di dua tempat yaitu JL Cibiuk Gg. Mekar 1 RT 04 RW 12, Cangkang Wetan, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. dan Jl. Soekarno Hatta, Gg. H. Saleh No 144 Kota Bandung. Dengan melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu, lalu melakukan proses produksi selama 3 bulan. Metode yang digunakan untuk pembuatan karya fotografi dokumenter ini yaitu metode *EDFAT* dalam fotografi dokumenter alat musik Kecapi Sunda dapat menghasilkan karya visual yang lebih mendalam dan bermakna. Metode ini membantu fotografer untuk mengoptimalkan aspek teknis dan estetika dalam pengambilan gambar, serta menangkap di balik proses pembuatan pada kecapi.

#### **B. Saran**

Kepada fakultas budaya dan media sangat di sarankan untuk membuka prodi fotografi karena dengan masuknya peminatan di semester 5

sangat kurang untuk mengenal dan mendalami mengenai fotografi, dimana jika dilihat dari institut seni lain sudah memiliki prodi fotografi. Dengan membuat prodi baru yang nantinya mahasiswa dapat mengenal dan mendalami tentang fotografi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aquaris, I Wayan. (2018). *Tradisi Mekare-Kare Di Desa Bali Aga Tenganan Pengringsingan Dalam Fotografi Dokumenter*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Aulia, Sarah. (2022). *Detail Suasana Dan Tekstur Bambu Dalam Karya*
- Fatah, Rizky. (2016). *Peranan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran*. Universitas Negeri Jakarta.
- Fattah, Abdul. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan : Harfa Creative.
- Fotografi Seni "BAMBOO"*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Gede. (2022). *Foto Dokumenter Karya Rio Helmi Dalam Kajian Estetika*.
- Herdini, Heri. (2023). *Model Kajian Triangulasi Dalam Menggali Hubungan Antara Teknik, Progress Dan Mutu Kaitannya Dengan Pengembangan Tabuhan Kacapi Indung Dalam Tembang Sunda Cianjuran*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Imran, Taufik. (2022). *Pacu Itiak Dalam Fotografi Esai Dengan Pendekatan EDFAT*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Irwandi. (2017). *Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Made . (2022). *Proses Pengolahan Garam Di Desa Kusamba, Dawan, Klungkung Dalam Photography Story*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Nugraha, Asep. (2022). *Penelusuran Perkembangan Kecapi Sunda*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

- Nurdin, Wildan. (2017). *Gosali*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Pujanarko, Mung. (2017). *Metode EDFAT Dalam Foto Jurnalistik*. Universitas Jayabaya Jakarta.
- Putu, Gusti. (2021). “NGELEBENGANG” *Tradisi Pembuatan Gula Aren Desa Pedawa Dalam Fotografi Story*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ryan. (2023). *PENERAPAN METODE EDFAT PADA FOTOGRAFI DOKUMENTASI PESTA KESENIAN BALI 2022*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Subakti, Hani. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Sukanda, Enip. (1996). *Kecapi Sunda*. Pustaka Wisata Budaya.
- Susanti, Indah. (2021). *Membaca Makna Karya Fotografi Dokumenter*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Syamil, Abdullah. (2023). *Fotografi Cerita Perajin Terakhir “GONG FACTORY” Di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Taufik, Muhammad. (2017). *Perancangan Fotografi Esai “SEMARANG CITY BY THE SEA” Dengan Pendekatan EDFAT*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Wikipedia. *Kacapi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kacapi> diunduh pada 15 Agustus 2024.
- Gramedia Blog. 19 Teknik Pengambilan Gambar dalam Fotografi. [https://www.gramedia.com/literasi/teknik-pengambilangambar/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/literasi/teknik-pengambilangambar/#google_vignette) Diunduh pada 10 Agustus 2024.
- Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo, karya Ifansasti.  
<https://www.instagram.com/p/CQbmPXtAB16/?igsh=MTI0Z>

[ndmc3l6NDZ6dA==](#) Diunduh pada 19 Agustus 2024.

Pembuatan Tusuk Sanggul Tradisional, karya Yosafat Bonfilio.

<https://www.instagram.com/p/CSJIG42lSIH/?igsh=cDBoc>

[nZmY mRhajYx](#) Diunduh pada 19 Agustus 2024.



**LAMPIRAN**  
**Lampiran I**

**1. Jadwal Kerja Fotografi Dokumenter**

**A. Jadwal Kerja**

1. Lokasi :

- Jl. Cibiuk Gg. Mekar 1 RT 04 RW 12, Cangkuang Wetan, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.
- Jl. Soekarno Hatta, Gg. H. Saleh No 144 Kota Bandung.

2. Jadwal Kerja :

**Tabel 4.** Rencana Alokasi Waktu Produksi

No	Pekerjaan	Juni				July				Agustus				September				Oktober				November				Desember				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
<b>1.</b>	<b>Data Sekunder</b>																													
	Jurnal																													
	Internet																													
	Buku																													
	Sumber Lain																													
<b>2.</b>	<b>Data Primer</b>																													
	Survey																													
	Observasi																													
	Wawancara																													
<b>3.</b>	<b>Pra Produksi</b>																													
	Penulisan Laporan																													
<b>4.</b>	<b>Produksi</b>																													



## **Lampiran II** **Wawancara Narasumber**

### **A. Transkrip Wawancara 1**

Narasumber : Hj. Yana Maryana Riskonda

Hari/Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024

Tempat : Jalan Moch. Toha No. 379, Regol Kota Bandung  
(Sanggar Waditra)

Topik : Materi secara singkat proses pembuatan alat musik  
Kecapi Sunda

Cuplikan Wawancara :

**Vionita** : Sebelumnya boleh perkenalan diri dulu.

**Ibu Yana Maryana** : Nama ibu Yana Maryana Riskonda, ibu adalah istri dari Alm. Riskonda dan sebagai pemilik dari Sanggar Waditra sejak 1977. Disini penjamin pembuatan semua alat musik Sunda.

**Vionita** : Untuk yang mengelola tempat ini apakah secara keseluruhannya oleh ibu sendiri?

**Ibu Yana Maryana** : Kalau itu ibu tidak sendiri karna ibu hanya mengurus keuangannya saja, tapi untuk produksi dan yang paham betul tentang pembuatan alat musik Sunda yaitu A Hedi dia anak ke-4 yang meneruskan jejak Alm.

Ayahanda Riskonda

**Vionita** : Apakah ibu juga seniman yang berkecimpung di kesenian Sunda seperti Alm. Bapak Riskonda?

**Ibu Yana Maryana** : Kalau ibu dulu nya penari tetapi semenjak menikah dengan bapak sempat diajarkan alat musik Sunda tetapi untuk masalah proses pembuatan alat musik Sunda sih ibu sudah hafal betul setiap prosesnya.

**Vionita** : Di disini itu memang awalnya membuat semua musik Sunda?

**Ibu Yana Maryana** : Oh, untuk awalnya itu usaha nya membuat Kecapi Sunda dulu baru seiringin berkembangnya usaha ini mulai memproduksi semua alat musik kesenian Jawa Barat.

**Vionita** : Kalau disini produksi Kecapi Sunda nya menggunakan bahan kayu jenis apa?

**Ibu Yana Maryana :** Disini sih menggunakan jenis kayu mahoni kalau di tempat lain kan rata-rata pakenya jenis kayu albasiah dan itu sih alasan disini harganya cukup mahal di banding tempat lain. Kan kalau jenis kayu mahoni udah tidak perlu di ragukan lagi ya dari kualitas ketahanan nya sampai kualitas suaranya

**Vionita :** Kenapa Kecapi disini menggunakan jenis kayu mahoni?

**Ibu Yana Maryana :** Karna jenis kayu ini biasa di gunakan untuk pembuatan piano yang berkualitas makanya kita pakai jenis kayu ini untuk produksi Kecapi disini karena kalau pakai jenis lain suaranya akan berbeda

**Vionita :** Berati jenis kayu sangat mempengaruhi hasil suara dari Kecapi ya, bu?

**Ibu Yana Maryana :** Betul, kalau pake kayu jati pun hasil suaranya akan berbeda dan kurang enak di dengar nya

**Vionita :** Untuk produksi pembuatan alat musik Sunda, apakah semua di lakukan disini?

**Ibu Yana Maryana :** Kita punya bengkel nya khusus yang tidak

jauh dari sini dan disitu semua proses dilakukan dari awal, nah kalau *finishing* baru di kerjakan nya disini

**Vionita** : Dalam proses pembuatan alat musik Kecapi biasanya di butuh waktu berapa lama?

**Ibu Yana Maryana** : Karna membuatnya sekalian banyak jadi biasanya memerlukan waktu sekitar satu minggu

**Vionita** : Kalau untuk pembeli dari disini sudah sampai mana aja ya, bu?

**Ibu Yana Maryana** : Alat musik Jawa barat yang di produksi disini sudah sampai seluruh Jawa Barat pelanggan kita dari dulu itu dari SMK kesenian dari Cibinong, Bandung sama Subang pasti belinya disini. Selain itu juga, Kecapi buatan kita sudah pernah di beli oleh orang Jepang karna disini juga bukan cuma produksi alat musik baru tapi kita suka membuka *service* alat musik Sunda jadi orang Jepang yang punya alat musik Sunda pasti *service* nya kesini

## B. Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Rega Berliana  
Hari/Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024  
Tempat : Depan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung  
Topik : Materi tentang Kecapi Sunda



**Gambar 42.** Wawancara dengan mahasiswa Prodi Karawitan Angkatan 2020.  
(Sumber : Dokumentasi Ananda, Agustus 2024)

**Vionita** : Perkenalkan diri dulu deh

**Rega** : Nama aku Rega Berliana Mahasiswi Prodi Karawitan angkatan 2020

**Vionita** : Mulai mahir memainkan alat musik Kecapi sejak kapan?

**Rega** : Kalau jago nya sih pas SMP tapi belajar dan tertariknya dari kecil

**Vionita** : Kalau jenis-jenis Kecapi Sunda itu ada apa aja?

**Rega** : Kalau jenis nya sih ada banyak seperti Kecapi senar 2, senar 3, Kecapi Siter, Kecapi Rincik

**Vionita** : Dengan perbedaan jenis nya tadi berarti Kecapi itu punya nada yang berbeda-beda juga ya?

- Rega** : Iya pasti beda-beda tapi kalau nada bisa di sesuaikan sih
- Vionita** : Kalau di ISBI Bandung ini biasanya mahasiswa pakai Kecapi apa untuk pembelajaran nya?
- Rega** : Pake Kecapi Siter sama Kecapi Rincik karna Kecapi itu punya aliran Cianjuran dan Tembang
- Vionita** : Untuk upacara adat biasanya pakai Kecapi apa?
- Rega** : Pake Kecapi Siter
- Vionita** : Nah untuk senar nya apakah Kecapi itu senar nya berbeda dengar senar dari alat musik petik lainnya?
- Rega** : Iya kalau untuk Kecapi sendiri senar nya beda
- Vionita** : Bentuk Kecapi itu ada apa aja sih?
- Rega** : Kalau untuk bentuknya sih kayak Kecapi Siter itu biasa pada umumnya kotak, Kecapi Cianjuran tuh ada bentuknya perahu

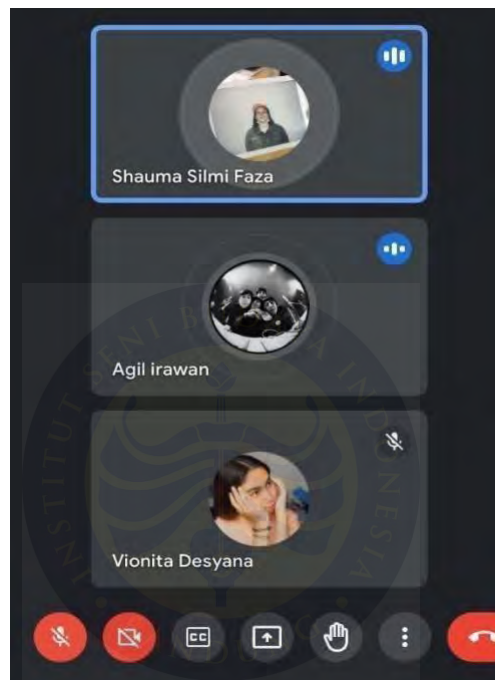
### Transkrip Wawancara 3

Narasumber : Shauma Silmi Faza, S.Tr.Sn., M.Sn.

Hari/tanggal : Rabu, 21 Agustus 2024

Tempat : Via Google Meet

Topik : Materi tentang fotografi dokumenter



**Gambar 43.** Wawancara dengan Shauma Silmi Faza  
(Sumber : *Screenshot*, Vionita Desyana. Agustus 2024).

**Vionita** : Teh, mau tanya apakah Metode *EDFAT* paling efektif untuk fotografi dokumenter?

**Shauma Silmi:** Sebenarnya metode *EDFAT* itu untuk fotografi jurnalistik dan lebih efektif digunakan untuk fotografi jurnalistik daripada foto dokumenter. Tetapi tergantung hal apa yang akan kamu angkat dalam karya nya itu

**Vionita** : Selain metode *EDFAT*, apakah ada lagi metode

yang bisa dipakai untuk penciptaan karya fotografi dokumenter?

**Shauma Silmi** : Ada nama nya itu practice led research. Itu metode yang kemaren dipakai Azmi untuk penciptaan karya fotografi dokumenter nya

**Vionita** : Teh, gimana sih cara kita melakukan pendekatan dengan narasumber agar mereka tidak memberikan batasan kepada kita?

**Shauma Silmi** : Untuk caranya sih seperti kita ngobrol dengan teman aja supaya mereka tidak canggung dan ikut terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan supaya mereka juga mereka kalau kita *interest* dengan apa yang mereka lakukan bukan Cuma sekedar untuk kebutuhan tugas akhir aja

**Vionita** : Teh, mau minta saran buku yang berhubungan dengan fotografi dokumenter karna jarang banget buku yang membahas tentang fotografi dokumenter?

**Shauma Silmi** : Iya sih emang jarang dan kebanyakan nya itu jurnal. Kalau adapun itu berbayar tapi mungkin aku saranin aja cari buku tentang fotografi dokumenter di website pdfdrive.c

## Traskrip Wawancara 4

Narasumber : Hedi Risdiana, S.Pd.  
Hari/Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2024  
Tempat : Sanggar Waditra  
Topik : Materi tentang Kecapi Sunda

Cuplikan Wawancara :

**Vionita** : A, kalau disini apakah cuma kecapi siter aja yang dibuat?

**Hedi** : Kita memang spesialis kecapi siter tapi sebenarnya kita juga bikin kecapi dengan jenis lain dan juga inovasi sesuai keinginan pembelinya

**Vionita** : Setelah kecapi sudah selesai di buat, apakah ada tahap pengecekan untuk suara yang di keluarkannya?

**Hedi** : Iya tentu semua alat musik yang dibuat disini pasti melewati proses pengecekan dan saya sendiri yang ngelaras nya kok

**Vionita** : Apakah disini pernah membuat inovasi lain untuk alat musik Kecapi?

**Hedi** : Alm. Risona pernah membuat kecapi bentuk kujang dan kecapi 4 sisi. Namun kita juga selalu membuat sesuai permintaan dari pembeli

**Vionita** : Apakah kecapi itu pernah di beli?

**Hedi** : Pernah, tapi bukan di gunakan untuk pertunjukan tapi untuk bahan penelitian

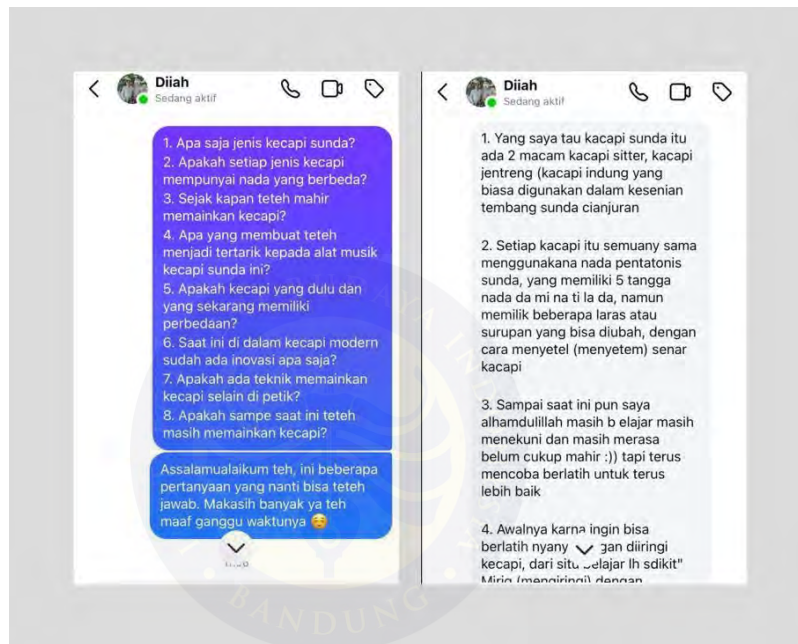
### C. Transkrip Wawancara 5

Narasumber : Diah Nur Azizah

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 November 2024

Tempat : Via Instagram

Topik : Materi Mengenai Kecapi Sunda



**Gambar 44.** Wawancara dengan Diah via instagram.  
(Sumber : *Screenshot*, Vionita, November 2024)

Cuplikan wawancara :

**Vionita** : Teh, kalau jenis Kecapi Sunda itu apa saja ya?

**Diah** : Kalau yang aku tahu Kecapi Sunda itu ada 2 macam yaitu Kecapi Sitter sama Kecapi Jentreng (Kecapi Indung yang biasa digunakan dalam kesenian tembang Sunda Cianjuran)

**Vionita** : Untuk setiap jenis Kecapi Sunda apakah punya nada yang berbeda?

**Diah** : Setiap Kecapi itu semuanya sama menggunakan nada

pentatonis Sunda, yang memiliki 5 tangga nada (da mi na ti la da), namun memiliki beberapa laras atau surupan yang bisa diubah dengan cara menyetel senar kecapi.

**Vionita** : Sejak kapan teteh mahir bermain kecapi?

**Diah** : Sampai saat ini pun aku masih belajar menekuni dan merasa belum cukup mahir

**Vionita** : Apa yang membuat teteh menjadi tertarik dengan alat musik kecapi?

**Diah** : Awalnya karena ingin belajar nyanyi dengan diiringi kecapi dan dari situ mulai untuk belajar sedikit-sedikit lalu mulai belajar beberapa intro lagu Kawih dan ternyata aku suka dan merasa seru

**Vionita** : Apakah kecapi yang dulu dan yang sekarang memiliki perbedaan?

**Diah** : Mungkin dari jumlah senar kecapinya, sekarang banyak kecapi yang memiliki senar 22-24. Pada umumnya kan senar kecapi itu 20 senar

**Vionita** : Saat ini i dalam kecapi modern sudah ada inovasi apa saja?

**Diah** : Nah berhubungan dengan kecapi sekarang yang punya banyak senar, inovasi yang diterapkan pada kecapi bisa membuat setelan nada/laras kecapi dengan nada diantonis (do re mi fa sol la si do) sehingga lagu pop bisa diiringi dengan alat musik kecapi

**Vionita** : Apakah ada teknik memainkan kecapi selain di petik?

**Diah** : Ada, dalam pembelajaran lat musik kecapi pada awal perkuliahan, aku pernah belajar beberapa teknik memainkan kecapi yaitu di *jebret, toel, sintreuk*

**Vionita** : Apakah sampai sekarang ini teteh masih bermain kecapi?

**Diah** : Alhamdulillah sampai saat ini aku masih terus belajar dan bermain kecapi



### Lampiran III.

Dokumentasi



**Gambar 45.** Foto bersama Ibu Yana Maryana  
(Sumber : Dokumentasi Vionita, Agustus 2024)



**Gambar 46.** Foto bersama Hedi Risdiana  
(Sumber :Dokumentasi Vionita, Agustus 2024)



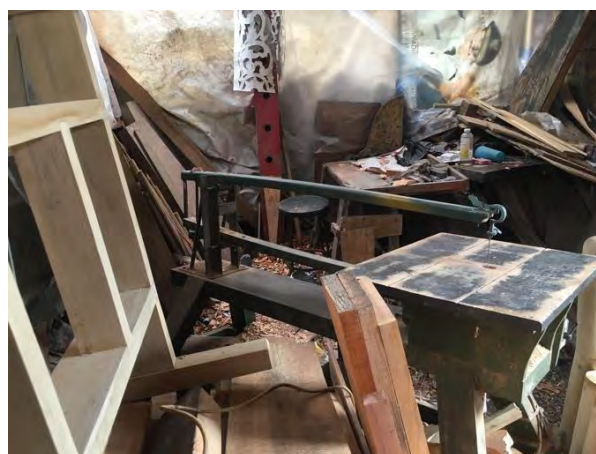
**Gambar 47.** Tempat *finishing* proses pembuatan alat  
Musik di Sanggar Waditra  
(Sumber : Dokumentasi Vionita, Agustus 2024)



**Gambar 48.** Suasana depan di Sanggar Waditra  
(Sumber : Dokumentasi Vionita, Agustus 2024)



**Gambar 22.** Suasana proses produksi di bengkel  
Bapak Aldy.  
(Sumber : Dokumentasi Vionita, November 2024)



**Gambar 23.** Tempat untuk pemotongan kayu dan  
mengukir badan kecapi  
(Sumber : Dokumentasi Vionita, November 2024)





# VIONITA DESYANA


## About Me

Memulai perjalanan di dunia fotografi pada tahun 2022 saat mengambil peminatan fotografi di jurusan Televisi & Film ISBI Bandung. Pengalaman yang menyukai travelling membuat saya sangat tertarik dengan etno-fotografi dan fotografi dokumenter terutama mengenai kesenian dan kebudayaan di Indonesia.

## Contact

 0895364041700

 vionitadsy17@gmail.com

 Jl.Cikutra No 59A, Kota Bandung

## Skills

- Editor
- Photography
- Videography

## Language

- English
- Indonesian

## Education

**(2020 - 2024)**

**ISBI BANDUNG**

TV & Film (Photography)

**(2017 - 2020)**

**SMA PASUNDAN 2 BANDUNG**

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

## Experience

**(2023 - 2024)**

**EXHIBITION PHOTOGRAPHY**

- **BINGKAI FRASA** - Januari 2023
- **BINGKAI FRASA 2.0** - September 2023
- **BINGKAI FRASA 3.0** - Januari 2024
- **BINGKAI FRASA 5.0** - Desember 2024

**(2023 - 2024)**

**PHOTOGRAPHER, VIDEOGRAPHER, EDITOR**  
DMT MUSIC ENTERTAINMENT